PAPPASENNA TO MACCAE RI LUWUQ
SIBAWA
KAJAO LALIQDONG RI BONE

(Transliterasi dan Terjemahannya kedalam Bahasa Indonesia)



Direktorat
udayaan
64

ARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
oyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan
Sulawesi Selatan LaGaligo
1985/1986

267

PAPPASENNA TO MACCAE RI LUWUQ
SIBAWA
KAJAO LALIQDONG RI BONE

(Transliterasi dan Terjemahannya kedalam Bahasa Indonesia)

Team Peneliti :- Fachruddin. A.E.
- Zainuddin Thaha
- A. Rahman Rahim
- Andi Abubakar Punagi

Editor :- Drs. Kulla Lagausi
- Dra. Ny. Hafsah Nur

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan
Sulawesi Selatan LaGaligo
1985/1986

PRAKATA

Dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat nomor II/MPR/1983 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara dicantumkan suatu pedoman kebijakan pembangunan kebudayaan di Indonesia yang antara lain berbunyi : nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan Pengamalan Pancasila, memperkuat keperibadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan nasional, serta memperkokoh jiwa kesatuan. Naskah atau karya tertulis peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia, khususnya di lingkungan suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja mengandung berbagai-bagai mutiara budaya dan nilai luhur yang perlu dibina dan dikembangkan serta disebarluaskan dengan jalan mengalih-hurufkan (transkripsi) dan mengalihbahasakan (terjemah). Begitu juga halnya dengan hasil sastra lisan yang ada, yang menjadi salah satu kekayaan rohaniah keempat suku bangsa tersebut, tentu di dalamnya banyak terdapat ibarat, kias, perumpamaan dan semacamnya yang berguna bagi kehidupan manusia, baik sebagai peribadi, kelompok masyarakat maupun sebagai satu bangsa.

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan (La Galigo) yang mulai beroperasi pada tahun anggaran 1985/1986 mempunyai tugas mengalihhurufkan dan mengalihbahasakan naskah tertulis dan karya sastra lisan yang dimiliki oleh suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Salah satu hsil tersebut dapat disaksikan dengan mengikuti keseluruhan isi buku ini.

Bentuk awal karya tulis ini adalah sebuah laporan pengkajian satu tim dan kemudian diperiksa atau dievaluasi dan disunting oleh orang lain, ada yang dikerjakan oleh perorangan dan ada pula yang diperiksa oleh kelompok, sebelum dikirim ke percetakan untuk diterbitkan dalam bentuknya seperti sekarang ini.

Akhirnya, kepada Saudara Prof. Dr. Fachruddin A.E., ketua tim peneliti dan anggotanya serta kepada pengedit, dan kepada semua pihak yang memungkinkan terlaksananya pencetakan buku ini kami sampaikan ucapan terima kasih

yang tidak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan budaya bangsa Indonesia.



Ujung Pandang, Pebruari 1986

Pemimpin Bagian Proyek,

Prof. Dr. Paturungi Parawansa
NIP. 130058657.-

KATA PENGANTAR

Pengkajian ini merupakan langkah awal upaya pengungkapan dan penginformasian nilai-nilai budaya daerah Bugis dalam rangka merealisasikan amanah UUD 1945 (Bab XIII, pasal 32 dengan penjelasannya) dan Garis-garis Besar Haluan Negara Bab IV, Bidang Agama dan Sosial Budaya (Ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1973) yang pada dasarnya menetapkan kebudayaan daerah sebagai modal dasar dan unsur ramuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Pengkajian ini dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan Proyek Pengkajian Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan (La Galigo), yang di dalam kelompok kebudayaan Bugis diawali dengan masalah kearifan dalam bentuk pesan atau amanah tokoh-tokoh terkenal, yang pada kesempatan ini belum mampu diungkapkan semua. Diharapkan amanah tokoh lainnya dapat pula disajikan pada kesempatan berikutnya.

Kepada semua pihak yang telah menyumbang jasanya sehingga pekerjaan ini dapat terlaksana, diucapkan banyak terima kasih. Semoga pekerjaan ini ada manfaatnya.

Peneliti

KATA SAMBUTAN

Ketersediaan bahan informasi tertulis dan sikap seseorang terhadap bahan bacaan, (seperti kerajinan dan keuletan) serta kecepatan membaca merupakan tiga faktor yang berpengaruh besar terhadap tingkat pencapaian hasil pendidikan. Kekurangan informasi tertulis, kemalasan, dan kelambatan membaca yang dimiliki oleh guru, peserta didik, serta anggota masyarakat umum merupakan hal-hal yang dapat memerosotkan mutu ummat manusia dan penghambat usaha pencerdasan kehidupan bangsa.

Bahan informasi tertulis, sikap terhadap bahan bacaan, dan keterampilan merupakan tiga faktor yang saling mengait namun tidak dapat dipastikan mana diantaranya yang lebih dahulu menjadi faktor penyebab dan mana yang merupakan akibat. Sebab, masing-masing dapat dianggap sebagai sebab dan juga sekaligus merupakan akibat bila dipandang dari dua faktor lainnya.

Pada kesempatan ini, kami ingin berbicara lebih lanjut tentang bahan informasi. Kekurangan informasi tertulis dapat diatasi dengan berbagai cara, di antaranya penggalakan kerja karang-mengarang (tulis-menulis), perlindungan hak cipta, peringanan bea masuk buku-buku import, serta penterjemahan buku-buku berbahasa asing dan berbahasa daerah. Penterjemahan buku-buku atau naskah-naskah bahasa daerah merupakan salah satu cara mengatasi kekurangan bahan bacaan yang perlu diperhatikan karena dalam naskah-naskah tersebut terdapat nilai-nilai luhur yang dapat digunakan dalam proses pembentukan manusia seutuhnya, yang sejalan dengan tujuan pembangunan bangsa, yakni dalam hal pembentukan Watak yang diharapkan dapat mengimbangi usaha pembentukan otak yang menjadi kegandrungan zaman modern ini.

Kami ingin menyampaikan penghargaan kepada Proyek Pengkajian dan Penelitian Kebudayaan Sulawesi Selatan (La Galigo) atas berhasilnya mengerjakan transkripsi dan terjemahan naskah yang terdapat dalam empat subkultur di Sulawesi Selatan, yakni Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja selama satu tahun anggaran (1985/1986).

Mudah-mudahan hasil tersebut yang bentuknya seperti sekarang ini (dalam bentuk buku cetak) dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, terutama oleh guru-guru, murid, dan siswa dalam lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan sebagai bahan pelengkap pendidikan.-

Ujung Pandang, 18 Februari 1986

Kakanwil Depdikbud Sul-Sel.

Drs. H. Athaillah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PRAKATA	i
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	iv
DAFTAR ISI	vi
Bab I **Pendahuluan**	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Metode, Dasar Teori dan Tujuan	4
1.3 Populasi, Sampel dan Sistematika	6
Bab II **Transliterasi**	8
2.1 Pappasenna Kajao Laliqdong	8
2.2 Pappasenna Torioloe	10
2.3 Pappasenna Matinroe Ritanana-.....	
Sibawa Petta Maqdanrennge	17
2.4 Pappasenna Arung Bila	19
2.5 Pappasenna Maccae ri Luwuq	25
Bab III **Terjemahan**	34
3.1 Amanah Kajao Laliqdong	34
3.2 Amanah Orang Tua-tua	37
3.3 Amanah Matinroe Ritanana	45
3.4 Amanah Arung Bila	48
3.5 Amanah Maccae ri Luwuq	55
Bab IV **Penutup**	66
4.1 Kesimpulan	66
4.2 Saran-Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1. Latar Belakang.

Masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat majemuk dalam arti masyarakat yang berasal dari atau terdiri atas ratusan suku bangsa dengan latar belakang pengalaman sejarah yang berbeda-beda. Dengan modal dasar seperti itulah ingin diciptakan, dibina dan dikembangkan suatu masyarakat bangsa yang tunggal yang memiliki sistim nilai dan gagasan utama (budaya) yang sama berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Masyarakat yang pada dasarnya majemuk dengan arah cita-cita yang tunggal itulah yang dinyatakan dengan semboyan **Bhinneka Tunggal Ika** dan ditegaskan melalui penjelasan Bab XIII, pasal 32 UUD 1945, sebagai berikut:

> "Kebudayaan nasional Indonesia ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah budaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa".

Pernyataan diatas sebenarnya beru menunjukkan dua unsur pokok budaya Indonesia yang mutlak ada. Unsur daerah selain memang sulit dihapus atau ditiadakan dalam waktu yang singkat, ia juga sangat berfaedah untuk memperkaya, memberi corak dan menumbuhkan rasa pemilikan dikalangan semua suku bangsa yang ada dan beragam di seluruh nusantara (GBHN, Bab IV, Bidang Agama dan Sosial Budaya). Disamping itu unsur Pancasila diharapkan dapat membangun cita persatuan. Dan bersama dengan unsur daerah, diharapkan dapat ditumbuhkan budaya nasional yang berkepribadian yang

kuat, memiliki rasa harga diri yang tebal dan meningkatkan nilai-nilai luhur yang sanggup menyaring dan menyerap nilai-nilai positif dari luar.

Sejalan dengan maksud tersebut, khususnya menyangkut kebudayaan daerah perlu diadakan komunikasi dan informasi yang luas meliputi seluruh wilayah Indonesia, yang menurut H. Soebandio (1982) dapat memberikan hasil sebagai berikut:

1) Memperluas pandangan, cakrawala pengertian mengenai kebudayaan nasional pada semua warga negara Indonesia.

2) Saling memperkenalkan kebudayaan setempat sehingga terjadi pengertian dan harga-menghargai yang menjamin toleransi dan kerukunan antar suku bangsa dan daerah.

3) Informasi luas mengenai kebudayaan setempat itu, juga memperbanyak kemungkinan pilihan dalam kerangka acuan, sehubungan dengan pengembangan kebudayaan nasional.

4) Kebudayaan nasional yang sesungguhnya berakar pada kebudayaan daerah, sesuai dengan prinsip Wawasan Nusantara, dapat lebih menjamin kepribadian atau ketahanan budaya nasional, yang mutlak diperlukan dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing ataupun keadaan tidak menguntungkan yang timbul dari dalam.

5) Kepribadian nasional yang kuat dapat menimbulkan dan mempertinggi daya kreatif ndan inovatif bangsa Indonesia tanpa bahaya melunturkan sifat kebudayaan nasional itu.

Karena nilai-nilai Pancasila digali dari bumi Indonesia sendiri dan merupakan pandangan hidup yang berakar dalam kepribadian bangsa, maka walaupun struktur pemerintahan dan tata sosial berubah-ubah dari zaman ke zaman, sistem nilai dan gagasan utama yang melandasi kebudayaan daerah yang beragam itu pada hakekatnya tetap sama dalam banyak hal. Yang berubah ialah bentuk lahirnya sesuai dengan keadaan zaman. Dikatakan dalam banyak hal, karena disamping yang dapat diadakan penyesuaian, tentu ada juga yang memang sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan. Untuk

itulah maka dianggap perlu diadakan inventarisasi dan perekaman untuk kemudian dapat ditelaah/dikaji yang mana masih dapat diteruskan, yang mana pula perlu ditinggalkan atau dilestarikan sebagai peninggalan sejarah dan budaya.

Salah satu peninggalan sejarah yang menyimpan berbagai aspek kebudayaan suku bangsa yang memiliki aksara sendiri, ialah naskah. Orang Bugis termasuk salah satu suku bangsa Indonesia yang beruntung memiliki aksara, sehingga berbagai aspek kebudayaan pada masa lampau - termasuk puncak-puncak kebudayaan daerah seperti dikemukakan diatas - sebahagian masih utuh tersimpan dalam naskah lontarak, baik yang berhasil diselamatkan dari kemusnahan oleh lembaga kebudayaan dalam dan luar negeri, maupun yang masih terdapat dalam tangan anggota masyarakat secara perorangan.

Naskah-naskah Bugis memuat tulisan yang berbentuk sastra (sureq) dan yang bukan sastra (lontaraq). Dari kedua bentuk tersebut sudah ada beberapa yang diolah, baik oleh peneliti asing meupun oleh peneliti bangsa Indonesia sendiri. Sebahagian berupa kajian ilmiah dalam bentuk disertasi (J. Noorduyn, Mattulada, A. Zainal Abidin, Fachruddin). Sebahagian lagi berupa alih aksara (transliterasi) dan terjemahan seperti yang dilakukan oleh Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, maupun yang dilakukan oleh perorangan dengan bantuan Pemerintah Daerah.

Sejalan dengan usaha tersebut di atas ini, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan (La Galigo), khususnya dalam lingkungan kebudayaan Bugis menganggap perlu terlebih dahulu sebagai langkah awal, menampilkan hal-hal yang berhubungan dengan kearifan yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan istilah **Pappaseng Toriolo** (pesan orang tua-tua).

1.1.2. Masalah.

Pappaseng yang umum dikenal di kalangan masyarakat Bugis, ialah **pappaseng** yang berasal dari Tomaccae ri Luwuq, Kajao Laliqdong ri Bone, dan Arung

Bila ri Soppeng. Pesan ketiga orang arif bijaksana ini umumnya diketemukan dalam lontaraq attoriolong berbagai daerah di Sulawesi Selatan, berisi petunjuk tentang apa yang dianggap baik dan seharusnya dituruti, serta apa yang dipandang buruk dan seharusnya dihindari di kalangan pemerintahan, baik oleh yang memerintah maupun oleh yang diperintah. Ada lontaraq yang lengkap memuat ketiga-tiganya, ada pula yang hanya satu atau dua diantaranya. Boeginesche Chrestomathie yang disusun oleh B.F. Matthes (1884) misalnya, hanya memuat pappaseng yang berasal dari Kajao Laliqdong dan Arung Bila (tidak memuat pappaseng yang berasal dari Tomaccae ri Luwuq). sebaliknya lontaraq kepunyaan La Saleheq yang pernah dikutip oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Sidenreng-Rappang hanya memuat pappaseng yang berasal dari Tomaccae ri Luwuq dan Arung Bila ri Soppeng.

Pappaseng seperti halnya dengan setiap kearifan, sedikit atau banyak selalu mengalami pergeseran nilai sepanjang sejarah yang dilaluinya. Dibalik itu niscaya akan tetap juga ada yang tidak berubah nilainya dan tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai nilai nasional yang dihormati bersama. Karena itu maka dianggap perlu menampilkan naskah-naskah daerah yang memuat hal-hal seperti dikemukakan diatas, dalam bentuk yang mudah dibaca oleh umum (hasil transliterasi) dan mudah pula difahami (terjemahan) oleh siapa saja diantara bangsa Indonesia ataupun bangsa lain yang menaruh minat. Dengan demikian maka akan terhindarlah nilai-nilai budaya yang mungkin masih sangat berharga bagi kepentingan pembangunan bangsa sekarang dan di masa yang akan datang dari kemungkinan hilang tanpa bekas, sekaligus merupakan bahan siap untuk pengolahan atau kajian lebih lanjut.

1.2. Metode, Dasar Teori, dan Tujuan

1.2.1. Metode.

Jika kita bertolak dari dikhotomi metode

deskripsi dan metode eksperimen, maka pengkajian ini dapat dikatakan menggunakan metode deskripsi dalam arti terbatas. Dikatakan terbatas, karena yang dideskripsikan hanya bentuknya melalui transliterasi, dan isinya melalui terjemahan. ,Transliterasinya pun dikerjakan atas dasar naskah tunggal saja, tanpa memakai rekonstruksi naskah seperti yang biasa dilakukan dalam pengkajian filologi.

1.2.2. Dasar Teori.

Penerbitan dengan dasar naskah tunggal dapat dibenarkan dalam pengkajian filologi, bila memang hanya satu saja naskah yang berhasil diperoleh. Penerbitan yang demikian itu dapat lagi dibedakan atas dua jenis. Ada yang disebut penerbitan diplomatik, seperti yang dikerjakan oleh J.Drewes dan Voorhoeve terhadap naskah Adat Aceh. Naskah satu-satunya yang berhasil diperoleh diterbitkan sebagaimana adanya tanpa perubahan atau perbaikan sedikit pun. Penerbitan seperti ini dapat disamakan dengan cetak-foto (fotocopy). Jenis penerbitan yang kedua ialah penerbitan tunggal yang dibakukan, yaitu perbaikan atau perubahan diadakan seperlunya terhadap cacat, kesalahan atau kekurangan yang terdapat pada satu-satunya naskah yang berhasil diperoleh, atas dasar pemahaman, kelaziman dan perbandingan dengan bahagian atau unsur yang sama yang ada dalam naskah itu sendiri, dengan menyertakan pertanggung-jawabannya (apparatus criticus).

1.2.3. Tujuan.

Tujuan yang ingin dicapai melalui pengkajian ini, ialah pelestarian sekaligus penyajian salah satu naskah berbahasa Bugis yang memuat kearifan dalam hal pemerintahan - berupa hasil transliterasi kedalam huruf Latin dan terjemahannya kedalam bahasa Indonesia - sehingga naskah tersebut merupakan bahan siap yang dapat disebar-luaskan untuk diolah lebih lanjut oleh siapa saja yang berminat, terutama oleh mereka yang kurang faham bahasa Bugis dan aksaranya.

Untuk mencapai tujuan seperti diuraikan di atas ini, tehnik penerbitan atas dasar naskah tunggal yang dibakukan dianggap sudah memadai.

1.3. Populasi, Sampel, dan Sistematika

1.3.1. Populasi.

Untuk melaksanakan pengkajian seperti dikemukakan terdahulu, diperlukan sejumlah obyek kajian yang lazim disebut populasi, yang dalam hal ini adalah semua naskah lontaraq Bugis yang memuat pesan-pesan atau amanah Tomaccae ri Luwuq dan Kajao Laliqdong ri Bone. Mencari dan mengumpulkan naskah Lontaraq sebanyak-banyaknya dalam waktu yang sangat terbatas, merupakan pekerjaan yang tidak pernah dapat diselesaikan.

Agar pekerjaan dapat memberi hasil seperti dikemukakan diatas tadi, maka populasi perlu dibatasi dengan menetapkan sampelnya saja.

1.3.2. Sampel.

Dalam dunia penelitian memang dikenal beberapa jenis cara menetapkan sampel. Mengingat tujuan kajian ini hanya bermaksud menyelamatkan pesan-pesan kedua orang arif tersebut di atas tadi, sehingga dapat merupakan bahan kajian lebih lanjut, dan bahan apresiasi budaya daerah, maka sebagai sampel diambil saja dua naskah yang telah disebutkan pada awal uraian ini. Yang pertama ialah Boeginesche Chrestomathie II, khusus bahagian yang memuat pesan orang tua-tua. Yang termuat disini ialah pesan Kajao Laliqdong, Orang tua-tua, Matinroe Ritanana, Petta Maqdanrengnge, dan Arung Bila. Agak menyimpang dari rencana semula, agar tidak lagi ada yang tinggal tercecer, maka semua pesan yang disebutkan tadi ditransliterasikan dan diterjemahkan. Yang kedua ialah kutipan naskah kepunyaan Saleheq (Dinas Kebudayaan Kabupaten Sidenreng-Rappang) yang memuat pesan Tomaccae ri Luwuq dan Arung Bila. Karena pesan Arung Bila sudah terdapat

dalam naskah yang pertama, maka hanya pesan Tomaccae saja yang diambil.

1.3.3. Sistematika.

Laporan penelitian ini terdiri atas empat bab, masing-masing seperti yang dikemukakan di bawah ini:

Bab I Pendahuluan, berisi uraian mengapa penelitian ini diadakan; apa yang hendak dicapai; metode dan tehnik apa yang digunakan.

Bab II Transliterasi, menyajikan naskah bersangkutan dalam bentuk transliterasi. Bahagian ini diharapkan dapat berperan sebagai pengganti naskah aslinya, terutama bermanfaat bagi mereka yang hanya memerlukan naskah itu saja.

Bab III Terjemahan, menyajikan naskah dalam bentuk alih bahasa, dimaksudkan sebagai bantuan pemahaman bagi mereka yang kurang faham bahasa Bugis.

Bab IV Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II
TRANSLITERASI

2.1. Pappasenna Kajao Laliqdong

2.1.1. makkedai Kajao Laliqdong: "Aga sio, Arumpone, muaseng tettaroi nreqba aleqbiremmu, patokkong pulanai aleqbireng mubakurie, ajaq natattere-tere tau teqbeqmu, ajaq napada wenno pangampo waramparang mubakurie?"

Makkedai Arumpone: "Lempue Kajao Enrengnge accae"

Makkedai Kajao Laliqdong: "Iatona ritu Arumpone, tania to ritu."

Makkedai Arumpone: "Kega paleq, Kajao?"

Makkedai Kajao Laliqdong: "Ia inanna waramparangnge Arumpone, tettaroengi tattere-tere tau teqbeq-e, temmatinropi matanna arungnge ri esso ri wenni, nnawa-nawai adecengenna tanana, natangngai olona munrinna gauq-e, napogauqi. Maduanna, maccapi mpinru ada arung mangkauq-e. Matelunna, maccapi qduppai ada arung mangkauq-e. Maeppana, tengngallupannge surona poada ada tongeng."

2.1.2. Makkedai Arumpone: "Kega riaseng macca mpinru ada, Kajao?"

Makkedai Kajao Laliqdong: "Iana ritu arumpone, riaseng macca mpinru ada, tau tettasalae ri pangaderennge".

2.1.3. Makkedai Arumpone: "Kenaga riaseng macca qduppai ada, Kajao?"

Makkedai Kajao Laliqdong: "Iana ritu Arumpone, riaseng macca qduppai ada, tau tettasalae ri rapannge"

2.1.4. Makkedai Arumpone: "Kenaga riaseng tau tenngalupang surona ri ada tongennge, Kajao?"

Makkedai Kajao Laliqdong: "Iana ritu Arumpone, riaseng tau tenngalupang surona ri ada tongennge, tau tekkalupae ri bicarae."

2.1.5. Makkedai Arumpone: "Aga appongenna accae, Kajao?"

Makkedai Kajao Laliqdong: "Lempue Arumpone."

2.1.6. Makkedai Arumpone : "Aga saqbinna lempue, Kajao?"

Makkedai Kajao Laliqdong: "Oqbie Arumpone."

2.1.7. Makkedai Arumpone; "Aga rioqbireng, Kajao?"

Makkedai Kajao Laliqdong: "Iana rioqbireng Arumpone, makkeda ajaq muala taneng-taneng tania taneng-tanemmu. Ajaq muala waramparang tania waramparammu, nataniato manamu. Ajagto mupassu tedong natania tedommu, erennge anyarang tania anyarammu. Ajagto muala aju riwetta wali, nataniko mpetta waliwi"

2.1.8. Makkedai Arumpone: "Aga saqbinna accae, Kajao?"

Makkedai Kajao Laliqdong: "Gauq-e saqbinna accae, Arumpone."

2.1.9. Makkedai Arumpone: "Agana ripogauq, Kajao?"

Makkedai Kajao Laliqdong: "Iana ripogauq, Arumpone, temmengkalingae ada maja ada madeceng."

2.1.10. Makkedai Arumpone: "Aga tanra cinna matena tana marajae, Kajao?"

Makkedai Kajao Laliqdong: "Iana tanra cinna-matena tana marajae Arumpone, linga-lingae. Maduanna, nakko teani ripakaingeq arunnge. Matellunna, dee tomacca ri wanuae. Maeppana, nakko naenrekiwi waramparang tomaqbicarae. Malimanna, weqdo pada gauq-e ri lalampanua. Maenenna, tennamaseiwi atanna arung mangkauq-e."

2.1.11. Makkedai Arumpone: "Aga tanranna namaraja tanae, Kajao?"

Makkedai Kajao Laliqdong: "Dua tanranna namaraja tanae, Arumpone. Seuani, malempui namacca arung mangkauq-e. Maduanna, tessisala-salae ri lalempanu."

2.1.12.Makkedai Arumpone: "Aga ttula pattaungeng, Kajao?"

Makkedai Kajao Laliqdong: " Naia ttulae pattaungeng. Arumpone, seuani, nakko matanre cinnai arung mangkauq-e. Maduanna, nakko nateriwi waramparang tomaqbicarae. Matellunna, nakko sisala-salai taue ri lalempanua. Tanranna toparo, nakko maeloni baiccuq tana marajae."

2.1.13.makkedai Arumpone: "Aga tanranna asaweng ase, Kajao?"
2.1.14.Makkedai Kajao laliqdong: "Tellu tanranna nasaweng ase Arumpone. Seuani, komalempui arung mangkauq-e. Maduanna, nakko mappemmaliwi arung mangkauq-e, enrennge tomaqbicarae; Matellunna, mattau seuwapi taue ri lalempanua."
2.1.15.Makkedatopi Kajao Laliqdong: "Ia ritu adeq-e, Arumpone, peasseriwi arajanna arung mangkauq-e; ia tona ssappoi pangkaukenna toppegauq,ia tona nasanresi tomadodonnge. Naia bicarae, iana passarangngi assisalangenna tomangkagae. Naia rapannge, iana passeajinngi tana masseajinnge. Nakko marusaqni Arumpone adeq-e, tenmmasseqni ritu arajanna arung mangkauq-e, masolang toni tanae. Narekko temmagettengngi bicarae, masolangni ritu jemma teqbeq-e. Narekko temmagettengni rapannge, ianatu Arumpone mancaji assisalangeng; gagaenna ritu mancaji musu, musuena ritu mancaji assiuno-unong. Sabaq makkuannanaro Arumpone, narieloreng riatutui adeq-e, kuaetopa bicara, enrennge rapannge, sibawa wariq-e."
2.1.16.makkedatopi Kajao Laliqdong: "Naia appongenna adeq-e Arumpone, iana ritu gauq mappasilasae. Naia appongenna bicarae, iana ritu gauq mappasisaue, enrennge ada siariwawonnge. Naia appongenna rapannge, iana ritu gauq mappassenrupae. Naia appongenna wariq-e, iana ritu gauq mappallaisennge."

2.2. Pappasenna Torioloe

2.2.1. Makkedai torioloe: "Naia riasennge nawa-nawa patuju, sanrepi ri awaraningengngne, namadeceng. Naia awaraningengngne, ssanrepi ri nawa-nawa patujue, namadeceng. Naiaro gauq-e duanrupae, lempu manengpa natettongi, namadeceng."
2.2.2. Makkedai tomatoae: "Nakko engka mueloreng napogauq taue, rapangngi lopi. Maelopo ttonangiwi, mupatonangianngi taue. Ianaro riaseng malempu makkuae"
2.2.3. Makkedatopi tomatoae: "Nakko engka gauq melo mupogauq tennapujiwi napessummu, napujiwisa tanngamu, pogauqi, muengka jana, teccia jana. Apaq de purapurai decenna totturusiengi napessunna, sangadinna

situru taue tanngana, na patuju."
2.2.4. Nakkedatopi tomatoae: "Attutuiwi atimmu, angolona ajaq muammanasangngi ri majae padammu tau. Apaq mattantu iko matti maja, muni madeceng muna gauqmu. Apaq riturungeng ritu gauq madecengnge ri ati majae. Desa nariturungeng ati madecennge ri gauq majae. Aga nakko majai atimmu, lettuq-i ri torimunrimmu jana."
2.2.5. Makkedai tomatoae: "Nakko memmanaqno, pelempuri sennaqni alemu. Apaq iatu riasennge gauq maja namanai torimunri. Nakko majai gauqnu, ikonatu nala camming anaqmu. Na sangadinnasa mupelempuriwi alemu, mupadecengiwi gauqmu, mupaccappurina pappangaja anaqmu, naiamusa napogauq-gauq majae, pura makkunitu naelorengnge Allataala ri anaqmu."
2.2.6. Makkedai tomatoae: "Eppai rupanna mappasala nawa-nawa. Seuani elọe, maduanna taue; matellunna teae; maeppana macaie.
Ianaro patanrupa mappasala nawa-nawa, mappasalatoi passu ada."
2.2.7. Makkedatopi: "Itai tomaqbere, ajaq naia muita paqberena, apaq kaminang decennanitu gauq situju-tujue."
2.2.8. makkedatopi torioloe: "Naia parajaie tana, seppulo seqdi uangenna. Seuani, ada-ada madecennge. Maduanna, ampe medecennge. Matellunna, bicara malempue. Maeppana, janci tenriallupaie enrennge uluada tenriwelaie. Malimanna, adeq tenriabata-bataie. Menenna, rapang massaq-e. Mapitunna, wariq riatutuie. Maruanna, ada siturue ri lalempanua. Maserana, tannga tassisalae. Maseppulona, siakkasirisennge ri lalempanua. Maseppulona seqdi, tessimellekinnge ininnawa ri sempanuwanna apagisa ri seajinna; Apaq ia ritu gauq madecennge enrennge bicara malempue pauttamai pattaungennge."
2.2.9. makkedatopi torioloe: "Patampuangenngi doko maserona tanae. Seuani, arung mangkauq temmapasitut-tungennge namagelli. Maduanna, joa maqdancannge. Matellunna, paqbicara malae pasosoq, maeppana, suro poncokie ada, napelamperi aregi."
2.2.10. Makkedatopi torioloe: "Sininna gauq-e matta-

retteqpi namadeceng. Seuani, issenngi majae, penessaiwi madecennge. Maduanna, issenngi tencajie, pennessaiwi jajie. Matellunna, issenngi makkuae penessai temmakkuae. Maeppana, issenngi macekoe, penessaiwi malempue. Ianaro riaseng mattaretteq."

2.2.11. Makkedatopi torioloe: "Nakko mappauko, ingerranngi adeq-e enrennge rapannge, muenngerrangtoi gauq muasennge patuju, naia muparanrengi ada, mupasitai ponna cappaqna adae nainappa mupoada. Apaq ia ritu ada madecennge, enrennge gauq madecennge, adeqpa natettongi namadeceng, enrennge napatuju. Muparionronnai gauqmu iamaneng, enrennge ada-adammu. Apaq munitu muaseng patuju gauqmu enrennge ada-adammu natania onrona naonroi, salamui."

2.2.12. Makkedatopi torioloe: "Narekko qbalio ada, issenngi gaue siturue adeq-e, enrennge saraq-e, kuae rapannge, maka mottonngengi adanna taue, naia mupatettongi pabila ada. Apaq iaritu natania balinna adanna taue mubalinngi, naecawa-cawaino, napoasseng toni dena tomacca ri wanuae."

Aga nasitinaja pura arung mangkauq-e, enrennge paqbicara, sappa tongeng-tongenngi rapanne enrennge adeq-e, kuae wariq-e, naengerrangimmadecenngi gauq patujue enrennge ada patujue. Apaq iaritu aqdanrengeng ri tomaccae, ajaq nallupaiwi napaqbiasai alena ri gauq patujue, kuae ada patujue, silaong suroe. Apaq aqdicawang surototu, nakko tennaissenngi mappau surona arung mangkauq-e."

2.2.13. Makkedatopi torioloe: "Tellui wuwangenna pebaiccukiwi tana marajae. Seuani, natettongiwi elo arung mangkauq. Maduanna, maqdettekenngi bicara pammase tomaqbicarae. Matellunna, bacci narettekenngi bicaranna tomaqbicarae."

Telluto wuwangenna perajaiwi tana baiccuqe. Seuani, bicara tongeng tellue. Maduanna, bicara siturue. Matellunna, bicara dopeq-e. Naia riaseng bicara tongeng tellu, nakko maretteq manenni ureqna ia eppa bicarae. Kadoni nawa-nawanna totongennge riatongengenna. Kadotoni nawa-nawanna tosalae ri asalanna. Natujuni lalenna tomaqbicarae. Naia riasennge bicara situru,

mauni napakkampi muna puada ada, situdangeng siliseqpi taue. Nasiturupa palewui na ripalewu. Naia riasennge bicara dopeq, narekko sellampeni, sessakkani onroe wali-wali, gauq-e wali-wali, tutue wali-wali, saqbie wali-wali, napatonang ri anceqni alena tomaqbicarae nangolonngi ri dewatae, naia riwerennngenngi ri dewatae napalewurianngi bicara naretteq-i. Makkuniro riaseng bicara malempu."

2.2.14. Makkedatopi torioloe : "Tellui wuwangenna appongenna decennge ri linoe. Seuani, pesangkaienngi timunna makkeda ada maja. Maduanna pesangkaienngi nawa-nawanna mannawa-nawa maja. Matellunna pesangkaienngi alena mangkau maja.

Tellu muto wuwangenna paqbinruna linoe. Seuani, adeq-e. Maduanna, bicarae. Matellunna, rapannge.

Naia lempue tellomo-lomo gaukenna. Aga narieloreng ripaqbiasa ale malempu. Apaq ia lempue rirapanngi manuq-manuq malia, tenrulle ttikenngi, nakko tenrissengi pappepatona. Naia pappepatona, saleweq-e. Naia iananrena, matutue. Naia urungenna matikeq-e. Makkuniro ebaraqna gauq malempue. Narekko engkana tau naraqdekiro gauq-e tellue wuwangenna rirapangni ri laleng kota bessi monro. Dena makkulle ruaq-ruaqi. Ia tona rirenrengi pulana ri Allataala.

2.2.15. Makkedatopi torioloe: "Eppa sappona wanuae tennaullei muttamaiwi to pegauq bawang. Seuani, lempu silaong adeq. Maduanna rapannge silaong getteng. Matellunna, awaraningeng silaong amaccang. Maeppana labo silaong palece."

Naia riaseng lempu, tellui wuwangenna. Seuani, lempuna puannge ri atanna. Maduanna, lempuna atae ri puanna. Matellunna, malaenngi akkaruqduseng alena. Bettuanna malaenngi rapang alena ri pada-padanna. Naia lempuna puannge ri atanna, tennawaleqi gauq maja gauq madecenna atanna. Decengtosa nawalekenngi. Naia lempuna atae ri puanna, napajajiangeng passurona puanna. Ia-iannani ri suroanngi ninatinuluri.

Naia padecengienngi assiajinnge eppai wuwangenna. Seuani, siamasenngi masseajing. Maduanna, siaqdampengeng pulanae. Matellunna, tessicirinnaiannge ri salasanae. Maeppana sipakaingeq-e ri gauq patujue,

enrennge ri decennge."
2.2.16. makkedatopi torioloe: "Eppa mui wuwangenna pedecenngi tana. Ia mani nagenneq limampuangeng narapimani asellengeng, naripauttamaq tona saraq-e. Seuani, adeq-e, Maduanna, rapannge. Matellunna, wariq-e. Maeppana bicarae. malimanna, saraq-e.

Naia adeq-e, iana pedecengiwi tau maegae. Naia rapannge iana peuwatangiwi arajannge. Naia wariq-e iana peassekiwi assiajingenna tana masseajinnge. Naia bicarae iana sappoi gauq bawanna tomangkau bawannge ritu. Naia saraq-e iana sanresenna tomadodonnge namalempu. Nakko tenripogauqni adeq-e, masolanni tau maegae. Nakko tenripogauqni rapannge, madodongni arajannge. Nakko deni wariq-e, tessituruni tau teqbeq-e. Nakko deni saraq-e, mangkauq bawang manenni taue. Nakko deni bicarae marusaqni assiajinnge tana massiajinnge. Iana matti mancaji gaga. Naia gagae, naccappakenni musu. Naia-iannani tau llesangiwi rapannge, iana ripapoleng ri Allataala bali pasau. Nakko tenriolani bicarae, sianre baleni taue, apaq tenri petawuni gauq mauwatannge. Makkuniro naelorenngi torioloe ripeesseri adeq-e, nariatutui rapannge, nariassiturusi ttaroi magetteng bicarae, baraq kuammenngi narireqba tomauwatannge, naripeuwatangi tomadodonnge."
2.2.17. Makkedatopi torioloe: "Limai wuwangenna sappona wanuae tennauttamaiwi toppegauq bawang. Seuani, lempu silaong adeq. Maduanna, rapannge nasilaong getteng. Matellunna, waranie nasilaong acca. Maeppana, malaboe nasilaong palece. Malimanna ripassaniasai ewangeng pammusue, naripasilaong ada madeceng namalemma. Ajaq tawedding naottong uluada balitta. Ianaro gauq limae wuwangenna ri assappoang wanua, ajaq naengka sakibanra tanae.

Ianae gauq pitue wuwangenna, muenngerangi madeceng, ajaq mupatassalai ri atimmu nakko engka maelo mupogauq. Seuani, itai aqdimunrinna gauq-e, pappasiwaleqna Allataala muinappa pogauq-i. Maduanna, ataui tomalempue, apaq ritettongitu ri Allataala tomalempue. Matellunna, ajaq muwelai janci. Maeppana ajaq mumetau mangkalinga kareba. Engkalingaisa muattangariwi karebae, riasitinajanna karebae, enrennge

ri tau papoleannge kareba. Malimanna, mapatoko ripakaingeq. Maenenna, ajaq mumaelo mappammula gauq masukkaraq. Ajaqto mupoadanngi taue ada tennaponyamennge ininnawana. Mapitunna, mapatoko mappatannga ri tomaqbicaramu. Naiapa mupogauq napoadae jorie, baraq kuammenngi muleppeq ri pakkasolanna balimmu. Narekko meloko llolongengenngi decenna lino, enrennge aheraq ajaq muelorenngi nasellung anu maja anu madeceng. Ajaq naengka ri atimmu masenngengi engka gauq tennaisseng Allataala. Ajaqto naengka ri nawa-nawammu masengenngi engka ada tennaengkalinga Allataala. Ajaq to mukapanngi engka nawa-nawa tennaisseng Allataala. Nakko engka tau muita mangkauq bawang, maja nawa-nawa namadeceng mua onrong ri linona, pammase pakkagellitu. Maeloitu napateppai abala, iarega nariaheraqpa melo ripasiwalekeng gauqna. Narekko pammase madeceng maelo napatatteppa Allataala ri atanna, gauq madecenngena enrennge nawa-nawa patujue napogauq taue, naia naletei, nasennang onrong ri linoa. Ianaro rieloreng mupereqdeki ri atimmu, enrennge gauqmu, nawa-nawa madecennge enrennge gauq patujue. Apaq nakko eloi Allataala patattepaiwi atanna, ala gauq madeceng ala gauq maja, temmakullei tania nappongi sikki atie, enrennge gauq-e, kuae ada, Gauq madeceng nataneng ri atinna, gauq madeceng tona napobua.Gauq maja natanenc ri atinna gauq maja tonasa napobua. Gauq maja nataneng ri atinna gaug maja tonasa napobua. Ianatu naita adanna topanritae rimakkedanna, "Iatu atie attaronnai Allataala. Nakko ja muparadeq ri atimmu, jae tonasa ritu nataroianngi atinmu.Nakko deceng muparaqdeki riatimmu deceng tonasa nataroanngi. Makkuniro narieloreng riparaqdeki sikki ati madecennge ri padatta tau."

2.1.18. Makkedatopi torioloe: "Iapa riala parewa ri tanae, battuanna makkatenni adeq, nabolaipi eppa wuwangenna. Seuani, kenawa-nawapi. Maduanna, malempupi. Matellunna waranipi. Maeppana sugipi.

Naia tanranna tau engkae nawa-nawanna eppa toi wuwangenna. Seuani, mataui ri dewatae. Maduanna, mataui makkeada maja. Matellunna, mataui mangkauq sala. Maeppana mataui mala cekka.

Ia tanranna malempue eppa toi wuwangenna. Seuani, pogauq-i gauq makkatutu. Maduanna pogauq-i gauq patuju. Matellunna pogauq-i gauq madeceng.

Maeppana, pogauq-i gauq tongeng-tongeng.

Naia tanranna towaranie eppa toi wuwangenna. Seuani, temmataui ripariolo. Maduanna, temmataui riparimunri. Matellunna, temmataui mengkalinga kareba. Maeppana, temmataui mita bali.

Naia tanranna tosugie, eppatoi wuwangenna. Seuani, tekkuranngi nawa-nawana. Maduanna tennakurangi pabali ada, na balinna adae nabalinngi. Matellunna, masagenai risininna gauq-e. Maeppana tennakurangiwi ri sininna pattujunnge."

2.2.19. Makkedatopi torioloe: "Duampuangeng ritu gauq sisappa nasilolongeng. Gauq madecennge enrennge gauq sitinajae. Iapa ritu namadeceng nakko silolongengiro duae wuwangenna.

Naia lolongenna decennge, iapa narilolongeng nakko ripaqbiasai aleta mangkauq madeceng. Mumaperi ripogauq madeceng, paqbiasa mui alemu pogauq-i. Maduanna, pakatunai alemu ri silasanae. Matellunna saroko mase ri sitinajannae. Maeppana, akkaresopatujuo. Malimanna, molae roppo-roppo nareweq. Maenenna, molae laleng namatikeq, nasanresenngi ridewatae. Iana ritu gauq-e ennennge wuwangenna riallolongenngi deceng."

2.2.20. Makkedatopi torioloe: "Ajaq mumaelo nacacca adeq. Ajaqto mumaelo natunai bicara. Ajaqto muweqding nauja rapang. Ajaqto muwedding naecawa-cawai wariq. Attutuiwiro gauq-e eppa wuwangenna. Ia mutoe eppa riaseng sung baruga. Pakkulleiwi ttudangiwi sunna barugae mu ceqdi mua. Apagi nakko mutudangi manenngi.

Seuani riaseng sung baruga, ajag mumaelo rita wiring ri tenngana taue. Maduanna missennge mpinru ada. Nasitinaja qbali ada, na balinna adae nabaliangngi Matellunna ssompunngi ada nasompunna adae nasompungiangngi. Maeppana tenrita alongkorennge ri aworoanengennge, mu tania muna towarani. Apaq iatu naleqjaqi padammu woroane temmullei sio, naecawa-cawainotu taue. Apagisa nakko warani tongenno, sukkuni decenna. Nakko de mutudangi sunna barugae ceqdi, naecawainotu wariq enrennge adeq. Naujano rapang, natunaino bicara"

2.2.21. Makkedatopi torioloe: "Eppa ritu aju tabuq, ajaq muaccoa-coa ssanresiwi. Seuani aju tabuq nrennuanngi accana, tennaenngerangni elo ullena Allataala.

Maduanna, nrennuanngenngi asugirenna. Matellunna, naseng peqganngi alena arung matasaq. Maeppana, nasengi alena towarani de naqdapii. Ianaro riaseng aju tabuq eppae wuwangenna.

Naia tanra acilakannge duai wuwangenna. Seuani, ajaq muempurui to maupeq. Maduanna, ajaq muecawacawai taro dewata."

2.2.22. Makkedatopi torioloe:"Duai wuwangenna gauqe tennritettongi olona. Seuani atongennge. Maduanna nakko pasauiq."

2.3. Pappasenna Matinroe Ritanana Sibawa Petta Maqdanrennge

2.3.1. Makkedai Matinroe Ritanana ri anaq ri eppona, "Nakko engka kkedo ri nawa-nawammu, itai cappaqna, apaq dua mpuangeng ritu kedo ri nawa-nawae. Seuani, kedo madeceng. Maduanna, kedo maja. Nakko kedo madeceng, rankka-rakkaiwi mupogauq barang natulungko Allataala najaji masiqaq. Nakko kedo maja, ammatu-matuanngi. Bettuanna ajaq murakka-rakkaiwi mupogauq, baraq namaseangko Allataala tennajaji jae riko. Matellunna, ajaq mualai pong ada makkunraie. Dena maga riaqdaiang tanngana makkunraie, nakko makkunrai padapi nawa-nawanna. Maeppana, nakko engka malo mupogauq, patanngariwi paqbicarae, enrennge sininna pakkatenni adeq-e ri wanuae. Siamturupo mupogauq-i."

2.3.2. Makkedatopi Mantinroe Ritanana: "Patampuangenngi gauq ri watakkaleta. Seuani, nawa-nawa. Maduanna, bicara. Matellunna, siri. Maeppana, gauq madeceng. Naia paqdeenngi nawa-nawae, nakko paccai-cairenngi taue. Naia paqdeenngi bicarae, gauq bawannge. Naia paqdeenngi sirie, nakko mangoai taue. Naia paqdeenngi gauq madecennge, nakko taujai padatta tau."

2.3.3. Makkedaitopi Matinroe Ritanana, "Ia ritu decennge kui mompo ri lempue. Naia tomalempue ri pujiwi ri Allataala, narielori ri tolinoe. Apaq nakko malempukiq, mangkauq madecengngiq ri padatta tau. Naia gauq madecennge ripogauq, nakko tettallei decenna ri aleta, kupasi ri anaqta, ri wija-wijatta ttalle decenna. De pura-pura tenna-pakkecappakiwi deceng Allataala tau mangkauq madecennge, enrennge tomalem-

pue. Naia gauq bawannge, enrennge cekoe, narekko tettallei jana ridiq, kupasi ri anaqta, riwija-wijatta ttalle jana. Apaq de pura-pura nakulle tennacappakeng ja gauq bawannge, enrennge cekoe."

2.3.4. Makkedatopi Matinroe Ritanana. "Ia arung malempue, sawe ase ri tanana. Sawe tau teqbeqna. Tennatuju bawang abala tanana. Naia bosie ttujuenngi wanuanna enrennge tikkae, bosi pasawe ase, tikka pasawe ase. Naia arung mangkauq-e na maceko, tellao pole wisesae ri tanana. Nalelei roppo toriwawana. Olokoloq-e ri laleng tanana nalelei maneng sai. Naia bosie enrennge tikkae ttujue wanuanna, tikka mpuno wisesa, bosi mpuno sesa.

2.3.5. Ia nae pappasenna petta Maqdanrennge. Saraqna akkasuwiangennge ri arung mangkauq. Ia tau mmanaenngi makkasuwiang ri arung mangkau, meloi najeppui mennang akkasuwiangennge ri arung mangkauq-e. Nakko menreqko makkasuwiang ri arung mangkauq-e na engka mua olona muewa maqjumettangeng, mubaui uttuna. Ia kia taro memenngi masseq pattampana gajammu, mudokoi passapu pangulu gajammu, apaq takkoq napolei ammo acilakang, natallolo gajammu. Ia nakko talloloi gajanna taue nakko llokkai maqjumettangeng arung mangkauq-e, rirappa gajangngi totalloe tappina. Nakko engkai amboqna iarega padaqroanena tennapudu llokka qgajangngi totalloloe tappina, rirappa gajang toi amboqna, padaworoanena iaro tautalloloe tappina.

Seua topi adeqna makkasuwiannge ri arung mangkauq. Nakko kuiq ri olona arung mangkauq-e, ajaq nalainnge taita. Arunngemusa tamata-mata, muitai paturung elona enrennge adanna. Ajaq muassaile uleng nakko naewao ada arunnge. Ajaqto muammiccu ri olomu. Ajaqto muattulekkeng. Ajaq muakkita uleng. Apaq nakko siduppa matao liseq bolae musicaqberuseng, ripettu tigeroqko, muko sisseng rigangka muna. Pada toi nakko siewao ada liseq bolae, itai batena mappau, batena moloiwi paturung elona arunnge naiato mupappadai.

Naia saraqna makkasuwiannge ri arung mangkauq, tellumpuangenngi. Seuani, tataupi. Maduanna, tarennuangpi. Matellunna, tapogauq-i passurona ri silasaianna. nakko tessisala mui saraq-e nassuroannge. Ia

topa saraqna makkasuwiannge ri arung mangkauq. Nakko naewaiq mappau arunnge, atutuo. Iapa mupallessui adae muissengpi cappaqna. Maka mupoadecengengpi. Maduanna, atutuiwi gauqmu. Atutuiwi pakeammu. Apaq tellu mpuangengtu gauq papejari. Seuani, nawa-nawa majae. Maduanna, adada majae. Matellunna gauq majae. Telluto wuwangenna gauq papedecengi. Seuani, gauq madecenge. Maduanna nawa-nawa patujue. Matellunna, ada-ada madecennge. Nakko mupogauqniro tellue wuwangenna, muninirini tellueto wuwangenna, salewangengnotu ri lino llettuq ri aheraq. Ri rapangno monro ri laleng kota bessi. De agaga ruaqo."

2.3.6. makkedatopi Petta Maqdenrennge, "Ia topa upaissengiangko adeqna akkasuwiangennge ri arung mang kauq. Nakko siduppa ri tennga lalengko toriolona arung mangkauq-e, naewao ada, lario. Nakko natampaio tinrosiwi, ajaq mulokka ttinrosiwi. Nakko dalana arung mangkauq-e musiduppang naewao ada, nade tomatoa nasiloangeng, natampaio lokka tinrosiwi, ajaq mutettong. Joppa mukko muakkeda matauka Dala, muatteru meqdeq. Nasangadinna engka mua tomatoa nasilaongngeng dalana arung mangkauq-e, lokkano mutinrosiwi. Nakko wawine pada-padanna arunnge llokka, muko tenri tampai musiduppa ri tenngana laleng, lokkao mutinrosiwi. Nakko arung welem-peleng llokka, temmuriteppu llokka ttiwii, ajaq mulokka ttiwii. Kuae topa nakko natampaio arung weleng-peleng, nade muita tomatoa naewa situdangeng, ajaq mulokka. Muno ttuppuna ri aqdengenna de muita tomatoa naewa situdangeng, reweqko. Ajaq muenreq.

2.3.7. Makkedatopi Petta Maqdenrennge: "Tellui wuwangenna gauq simpereng tennalawa waramparang pangemmerenna. Seuani, llegjaq-e sung jali. Maduanna malawengienngi arunnge. Matellunna makkae ri saliwengenngenngi tana nanroie. Naia riasennge lleqjaq sung jali, massionronnge ri bolana arunnge. Sininnaro ripoadae ripoatigerokeng manengro sikuae. Bettuanna, ri poamateng maneng gauq makkuaero."

2.4. Pappasenna Arung Bila

2.4.1. Makkedai Arung Bila: "Ajaq mumaelo nacacca

adeq. Ajaqto mumaelo natunai bicara. Ajaqto muweqding nauja rapang. Ajaqto muweqding naecawa-cawai wariq."
2.4.2. Makkedatopi Arung Bila; "Limai wuwangenna riallolongeng toi deceng. Seuani, pakatuani alemu ri sitanajannae. Maduanna, saroko mase ri sillalennae. Matellunna, makkareso patujue. Maeppana molae roppo-roppo nareweq. Malimanna, molae laleng namatikeq. Nasanresinngi ri dewatae. Ajaqto mupallaloiwi ampe senratammu. Ajaq to mupaliwenngi ada-ada tudangemmu. Iana ritu tau riagelli tenriaqdampengeng ri dewatae. tappaliwennge adadanna enrennge pangkaukenna. Ruko, roppo-roppoko. Naeseqko nasalagao, salaianngi laleng tomauwatannge. Llesopi llalo, mutokkong. Temmate lempue. Mauwatang sapparenna atongennge."
2.4.3. Makkedatopi Arung Bila: "Naia riasennge cekka, ennenngi wuwangenna. Iana ritu nawangungeng musu arung mangkauq-e, napaqdaungeng tompi tau marajae. Seuani, riesaq-i tanana. Maduanna riwelaianngi janci. Matellunna ri pelongkoriwi ri padanna arung. Maeppana, riterie paqdangengenna tennaripoadang. Battuanna ricalla, pallilinagi paqbanuannagi tennari poadang. Malimanna riunoe surona, iarega natau decenna, natania asalang ripomatengeng. Maennenna riaqjalekkaiwi peta-wunna, iarega naripolo paqbatanna. Sempereng muitu cekka marajae ceqdie, naia cekka baiccuq-e namaega."
2.4.4. makkeda topi Arung Bila: "Ia riasennge wanua, iapa namadeceng riakkarungi engkapi eppae wuwangenna ri lalempanua. Seuani adeq ripeesserie. Maduanna wariq riatutuie. Matellunna rapang ripannennungennge. Maeppana janci tenriallupaie."
2.4.5. Makkedatopi Arung Bila: "Iapa nariaseng onrong madeceng wanuae, engkapi ennennge wuwangenna. Seuani, engkapa arung ri wanuae, namalempu. Maduanna, engkapa uae tuona. Matellunna, maloangpi assurenna. Bettuanna maloangpi galunna enrennge aqdarekenna. Maeppana, engkapa pasana. Malimanna, engkapa tomatoana namacca, namalempu. Maenenna engkapa sanro."
2.4.6. Makkedatopi Arung Bila: "Naia riasennge pa-ngadereng, limai wuwangenna. Seuani, adeq maraja. Maduanna, adeq pura onro. Matellunna, tuppu. Maepana, wariq. Malimanna, rapang.

Naia adeq marajae, pada mui adeq abiasannge. Riarunngegi monro nariaseng adeq maraja. Nakko kui ritau amennge, makkedani tau adeq abiasang. Ianaro natulekkeng janci. Bettuanna pada engka maneng jancinna.

Naia riasennge adeq assituruseng, adeq baru inappa ripammula. Bettuanna depa naengka gauq makkua ri olona. Aga tennariseng passenrupaiwi bicara, napajaneng riassiturusi riaseng maja. Aga naiana ripettuianngi riassiturusie masenngi sala. Ianaro riaseng biacara assituruseng. Dena nakkulle risappareng atongengenna. De tona nakkulle riappepengeng paimeng ri adeq-e."

2.4.7. Makkedaitopi Arung Bila: "Naia riasennge bicara, ritanngai tutue wali-wali, saqbi wali-wali, onroe wali-wali, barangkauq-e wali-wali.

Naia riasennge barangkauq, tellui wuwangenna. Seuani, barangkauqna lilae. Maduanna, Barangkauqna atie. Matellunna barangkauqna resoe.

Naia barangkauqna lilae, tellutoi wuwangenna. Seuani, de nappaqbelle. Maduanna, de naeloriwi pau sala. Bettuanna ada maja dee tuju-tujuanna. Matellunna de naeloriwi ttanroenngi alena.

Naia barangkauqna atie, tellu toi wuwangenna. Seuani, de namasiri ati ripadanna tau. Maduanna, de namaceko ripadanna tau. Matellunna, de natakkaboroq.

Naia barangkauqna makkaresoe, tellu toi wuwangen na . Seuani, nakkaresoanngi liseq bolana. Maduanna, nakkaresoiwi seajing sempanuanna. Matellunna, nakkaresoinna pakkasuwianna ri adeq-e, enrennge ri arajannge.

Iatonaro gauq-e tellue wuwangenna riaseng onro ri adeq. Apaq taniasa riaseng onro appongeng madecengnge. Bettuanna madecennge aqbijangenna. Onro gauqmisa naseng adeq-e onro. Apaq pettui adae, makkedae ia bicarae de buluna, de lompoqna. De ri awa, de ri wawo.

Naia makkedana torioloe, tessiewa situlae, kui ritu naita ada ri appangewangennge, enrennge ri adae, kuae topa ri gauq-e. Sabaq makkedanna torioloe, engka ada ccukuq, engka ada cconga, engka ada

makkarateng. Gauq makkuato. Ia toribicarae, de nakkulle siqbicarang puanna, sangadinna paqbicaraepa tettongiwi, enrennge adeq-e. Oncongpisa nakko arung riewa sipatujung. Iapa nakkulle malappa adae nakko tana tettongiwiq. Iatopa nakko sialilunngi arunnge pancennangenna, pallili, paqbate. Naia narekko engka mupa naewa situnrenngeng arunnge, pancennangenna, depa makkulle nreqba bicarae. Sangadinna adeq pura onro natang seuae pancennangeng. Muriasseuai teccau to, sangadinna engka lontaraq ripaitaianngi. Iarega na engka caq rijellokenngi, inappani nreqba. Apaq silaineng nakko pada ia muto ia pada pancennangeng sialilung ri bicaranna. Ia nariduai apagi naritellui, temmakkulleni tenreqba ceqdi."

2.4.8. makkedatopi Arung Bila: "Eppa buangenna bati tau decennge na tassoqbu atau decengenna. Seuani nacaccai adeq. Maduanna naecawa-cawaiwi wariq. Matellunna naujai rapang. Maeppana natunaiwi bicara."

2.4.9. Makkedatopi Arung Bila: "Iapa makkulle riala parewa ri ţanae, misseng majeppuienngi pitue wuwangenna. Seuani, nejeppuipi adeq-e. Maduanna, missengpi bettuang. Matellunna, magettengpi. Maeppana, mataupi ri dewatae. Malimanna,naissengpi riasennge wariq. Menenna najeppuipi riasennge rapang. Mapitunna naisseng majeppupi riasennge bicara.

Seuani, nakko tenna jeppuiwi riasennge adeq, napakalao-laoni bicarae. Maduanna, temmissennge bettuang, malomoi ripelongkori ri padanna tau. Majeppu na patuna biritta arunnge. Matellunna, jana temma taue dewata, malomoi mala saro-saro ri bicarae. Maeppana jana tau temma gettennge, malomoi mpelai janci. Malimanna, jana tau temmissennge wariq, malomoi napasisapi-sapi manana taue. Maenenna jana temmissennge riasennge rapang, malomoi ssorosi ulu ada. Mapitunna, temmissennge riaseng bicara, iana ritu jana malomoi ppinra assituruseng."

2.4.10. Makkedatopi Arung Bila, "Ajaq mupogauq-i eppae wuwangenna. Seuani, ajaq mupalalloiwi gauqna toriolomu, bettuanna tomatoammu. Apaq nakko mupalalloiwi gauqna nenemu, mabusungko matuq. Naia riasennge mabusung, ripassakkeq rupanngi peqdi ri dewatae.

Maduanna, ajaq mumi asongeng gauq. Apaq nakko masongeng gauq-i taue, maponcoq sungeq-i. Matellunna, ajaq mumasongeng adada. Apaq nakko masongeng adadai taue, puppui de ompo-ompona. Maeppana ajaq temmupappadaiwi gauqna tomatoammu. Apaq nakko temmupedapiriwi gauqna tomatoammu, cocco, pedeq llari mannoi darana. Naia riasennge mannao, purai sugi nakasiasi serona."

2.4.11. Makkedatopi Arung Bila: "Eppai wuwangenna ssempoi dalleq, llamperi sungeq, parimunri anaq-pattola. Seuani, aratiga matajannge. Maduanna, bola maloannge. Matellunna, tonangeng magattie. Maeppana madeceng sikki atie. Ia tonaro eppae wuwangenna napake torioloe, nala timu-timu musu napabeta-beta mammusu. Ia tonaro napake tomaqbiacare nakko moloiwi bicara, tennasaromeoseng bicaranna."

2.4.12. Makkedatopi Arung Bila: "Eppai wuwangenna paramata mattappa. Seuani, lempue. Maduanna, ada tongennge sibawa tetteq. Matellunna, sirie sibawa getteng. Maeppana, akkalennge sibawa nyameng kininna wa. Naia ssampoenngi ada tongennge, belle. Naia ssampoenngi sirie, ngoae. Naia ssampoenngi akkalennge, passasannge."

2.4.13. Makkedatopi Arung Bila: "Akkininnawa tauo mumadeceng kalawing ati. Apaq makkedai torioloe, ennenngi wuwangenna pangkaukeng ri sesena rupa tau nariaseng tomaupeq. Naiaro gauq-e ennennge wuwangenna kumanenngi mompo ri kalawing ati madecennge. Seuani, upeq lempue. Maduanna riaseng upeq tongennge. Matellunna riaseng upeq magettennge. Maeppana riaseng upeq sirie. Malimanna upeq accae. Maenenna upeq awaraningennge. Naia upeq tau malempue, malampe sunge-i. Naia upeqna tomakkeda tongennge, ebaraqi lopi riallurengiwi. Naia upeqna tomagettennge, mewijai. Naia upeqna tomasirie maega sellaona. Riattaroi toi rahasia ri Arunnge. Naia upeqna tomaccae, sugii. Naia upeqna tomawaranie paqdenrinngi ri wanuae."

2.4.14. Makkedatopi Arung Bila: "Naia arung madeceng atie, iana ritu arung sugi. Pasau toi mammusu. Iatopa nakko madeceng atiwi paqbicarae, iana ritu parajaiwi arunnge, enrennge padecengiwi tau maegae."

2.4.15. Makkedatopi Arung Bila: "Eppa tanranna toma-

deceng kalawing atie. Seuani, passaui ada napatuju. Maduanna matui ada nasitinaja. Matellunna duppaiwi ada napasau. Maeppana molai ada naparapi."

2.4.16. Makkedatopi Arung Bila:"Eppa tau temmaka riewa siaqbineng. Seuani, tollilue sakka mana. Maduanna, malae olo na tania olona. Matellunna meqbeannge anaq. Maeppana tomaja appongenna maja pangkaukeng."

2.4.17. Makkedatopi Arung Bila: "Aruai wuwangenna gauq taue nade akkullena riala pakkeda ri wanua, muni nabatiri muna rialae pakkeda. Seuani, llilue sakka mana. Maduanna, malae olo. Matelluanna, massakkarennge anaq. Maeppana engkae appolenna ri tomaja appongennge. Malimanna purae nanre passeo. Maenenna purae llengeng paleqna ri padanna woroane. Mapitunna purae natunai bicara. Maenenna purae naritetteq tigeroqna."

2.4.18. Makkedatopi Arung Bila: "Aqguruiwi gauqna towaranie, enrennge ampena. Apaq ia gauqna towaranie, seppuloi wuwangenna. Seua mua jana. Jajini asera decenna. Ia muaro nariaseng maja ceqdie, apaq matei. Naemu topellorennge mate muto. Apaq desa temmate sininna makkenyawae. Naia decenna towaranie, seuani, tettakkini napolei ada maja, enrennge ada madeceng. Maduanna de najampangiwi karebae. Naengkalinga muisa, nae napasilaongngi sennang. Matelunna temmataui ri palao riolo. Maeppana temmataui ripaonro ri munri. Malimanna temmataui mita bali. Maenenna ri asirii. Mapitunna rialai passappo ri wanuae. Maruana matinului pajaji passurong. Maserana rialai paqdeqba tomauwatang, bettuanna nakko engka tomatojo iana risuro nrekko-i.

Naia topellorennge, de deceng napunnai. Mu seua mua deto. Eppai wuwangenna tanranna topellorennge. Seuani, maega gauq bawanna. Maduanna, maega bellena. Matellunna mangoai. Maeppana makurang sirii.

Eppa toi wuwangenna gauqna woroane nariaseng massipaq makkunrai, tennaribilang woroane. Seuani, makuttui. Maduanna maleai. Matellunna, bonngoi. Maeppana bebeqi."

2.4.19. Makkedatopi Arung Bila: "Eppa gauqna toribicarae tennaripattutu naripurang, pole muni ripasala. Seuani, malangenngi alena. Maduanna teae ribicara.

Naia onrona gauqna nariaseng tea ribicara, nakko engka natanjengi na tau tessitinaja natanjengi. Matellunna tolluppekennge bicara. Bettuanna naissenngi alena melo ribicara na de; llao ri wanua laing. Maeppana lariannge bicara. Naia riasennge llaring bicara, nakko bicarani, na depa napettu bicarana nalari llokka ri wanua laing. Ianaro riaseng naoppangi atongengenna. Nakko makkuaro gauqna toribicarae, barang seuanna ro napogauq toribicarae eppae wuwangenna.

Eppa toi wuwangenna toribicara nariaseng napurai alena. Seuani, depa nariellaui ada tongeng nakkeda tongeng ri olona adeq-e. Maduanna dua nrupai adanna ri olona adeq-e. Iana riaseng makkeda wekkadua Matellunna mappaqbelle-bellei ri olona adeq-e, iarega nattarasu. Maeppa najoi adeq-e. Naia bettuanna napaqgurui adeq-e. Sabaq makkedanna toribicarae ri adeqe, iaro tapoada makkuae, makkuniro. Na mu tongeng bicarana, sala toni. Nakko napogauqi ro barang ceqdinna aruae wuwangenna, nariaseng naoppangi atongengenna, apaq pasalai ri adeq-e.

Dua topi wuwangenna nasala toribicarae. Seuani, nakko rijellokengngi tudangeng ri adeq-e natea ttudangiwi. Maduanna maqjanciwi ri adeq-e tennapamolei jancinna. Bettuanna makkedai toribicarae, ri sikuaepasi uengka nade. Tennasuroto poadai makkedae de ujaji llokka ri esso **ujancie.**

2.5. Pappasenna Maccae ri Luwuq

2.5.1. Makkedai La Basoq (Toakkarangeng), "Ia uakkattai o, Nene, aga gauqmu pekku toqgi taro bicaramu namaraja tanae ri Luwuq?"

Makkedai Tomaccae: "Olaqku uakkolaki, sibawa uattutuinnai pangaderennge lima mpuangennge."

Makkedai La Basoq: "Pakkugi muakkolakinna olaqmu, pekku toqgi muattutuinna pangaderenge lima mpuangennge?"

Makkedai Tomaccae ri Luwuq: "Iana uakkeda olaqku uakkolaki, de upaliwuriwi taue narekko tennakadoiwi lliwuriwi. Deto upawawai taue ri tenngelona. Deto upatiwiriwi taue ri tennaullewe. Deto upakkenaiwi taue dua dodosoq, deto upattenniwi dua alu.

Naia riasennge pangadereng, lima mpuangenngi. Seuani, adeq maraja. Maduanna adeq pura onro. Matellunna tuppu. Maeppana wariq. Malimanna rapang. Ianaro ualitutui ala upasisapi-sapii; sibawa upaqgettenna becciq pura utaroe.

Makkedai La Basoq: "Aga riapaqgettengi becciq?"

Makkedai Toammacae ri Luwuq: "Eppa tau ri paqgettengi becciq. Seuani, tomawatannge. Maduanna tomajekkoe. Matellunna, tomaccae. Maeppana tobenngoe."

2.5.2. Makkedai La Basoq: "Aga palorong welareng, paqdaung raung kaju?"

Makkedai Tomaccae ri Luwuq: "Ripariajangngi ri ajannge, riparilaui ri laue, riparimanianngi ri maniannge, ri pariaseq-i ri aseq-e, ripariawai ri awae."

2.5.3. "Aga llamperi sungeq, Nene?"

"Naia llamperie sungeq, lempue. Eppa gauqna tomalempue. Seuani, riasalaie naqdampeng. Maduanna riparennuangie tennapajekkoi. Bettuanna risan-resie tennapabelleang. Matellunna temmangoainngi taniae anunna. Maeppana tessesseq deceng rekko alenami podecengngi."

"Aga saqbinna lempue, Nene?"

"Arua saqbinna lempue. Seuani, napariwawoi ri wawoe. Maduanna napariawai riawae. Matellunna naparioloi ri oloe. Maeppana napariabioi abioe. Malimanna napariataui ataue. Maenenna naparimunriwi ri munrie. Mapitunna napasiliwenngi ri saliwennge. Maaruana ri parilalengngi ri lalennge."

2.5.4. "Aga pasawe tau, Nene, paqbija olokoloq?"

"Iana ritu gettennge. Eppa gauqna gettennge. Seuani, tessalaie janci enrennge tessorosi ulu ada. Maduanna tellukkae anu pura enrennge teppnrae assituseng. Matellunna narekko maqbicarai, purapi napajaiwi.

Arua saqbinna gettennge. Seuani, teppaleqbie ada. Maduanna tekkurangie ada. Matellunna palettuqe passurong. Maeppana poadae ada patuju. Malimanna pogauq-e gauq patuju. Maenenna pogauq-e gauq makkenna tuttureng, enrennge ada-adanna. Mapitunna ssaroi mase ri silasanae. Maruana pakatuai alena ri silalennae.

2.5.5. "Aga pasawei bua-buana aju-kajunnge, namapato-

llaopole sangiasseri ?"

"Eppa uwangenna pasawe ase paqdaung raung ka - ju. Seuani mappemalipi paqbicarae. Maduanna madeceng ri laleng mpolai arung mangkauq-e. Matellunna masse - nai taue ri laleng mpanua. Maeppana depa sapana sangias seri ri wanuae.

Naia deceng ri laleng mpolana arung mangkauq-e, patampuangenngi. Seuani malempue. Maduanna magettenngi. Matellunna **tennaaja-ajai** lalempolana arunnge. Maeppana tennaenrekiwi bolana arung mangkauq-e waramparang rigauq bawang.

Naia masseuana taue, aruai uwangenna. Riaseng mattau seua, seuani massiturui ri lalempanua. Maduanna sialempurengngi.Matellunna siakkeda tongengengngi.Maeppana siasirii. Malimanna ja nauru, deceng nauru, Maenenna sitereng ri bulue, tessinoreng ri lompoqe. Mapitunna tessicirinnaiangngi ri silasanae. Maruanna sipattongenngi ri akkuanae. Nariaenna maqbulo silampa, mallibu ittelo. Ia buloe malibu ri laleng, malibu risaliweng. Naia ittelloe, mapute na malibu ttampu ulawu.Ulawue mancaji manuq. Manuq-e si makkittelloreng ittello. Aga naia riasennge malibu ittello, de maqdioloiwi, deto maqdimunri(ngi)wi.

Naia sapana sangiasserie, aruai. Makkunraie sionrong woroane. Maduanna si onronnge anaq daranna. Matellunna tonasoppaq-e tekkena. Maeppana tomallaso pattie. Malimanna woroane sipara-para padanna woroane. Maenenna sisala-salae padanna tau ri laleng mpanua. Mapitunna temmappemaliwi ri bicarae. Maruanna maja ri laleng mpolai arung mangkauq-e."

2.5.6. "Aga gauq tennaqdimunringi sessekale?"

"Lima mpuangenngi tennaqdimunringi sessekale. Mula-mualanna nawa-nawae. Maduanna tanngae. Matellunna pangilewe. Maeppana sirie. Malimanna tikeq-e."

Naia ssampoengi nawa-nawae, atakkalupannge. Naia ssampoengi tanngae amasairennge. Naia ssampoengi sirie, angoannge. Naia ssampoengi tikeq-e, capaq-e.

2.5.7. "Naia gauq patujue, enrennge ada patujue, kui ri tomapanre nawa-nawa. Naia winru sitinajae nasituju, kui ri topanre tanngae. Naia ada madecennge tennasuromeoseng kui ri tomaccae. Naia ada majae, enrennge gauq majae, kui ri topusae. Naia gauq salae, enrennge ada salae, kui ri tobonngoe."

2.5.8. "Teqbarang tau riala parewa ri tanae." Iapa nariala parewa ri tanae eppapi mengkaiwi. Seuani

malempupi. Maduanna kenawa-nawapi. Matellunna sugipi. Maeppana waranipi.

Naia tanranna tomalempue, Seuani ri asolaie naqdampeng. Maduanna ri parennuangie tennapacekoi. Matellunna temmangoaiengi natania olona. Maeppana tennasesseq decennge narekko alenami podecenngi.

Naia tanranna tokenawa-nawae, eppa toi. Seuani meloriwi gauq patujue. Maduanna meloriwi ada patujue. Matelluanna meloie roppo-roppo nareweq. Maeppana meloe laleng namatikeq.

Naia tanranna tosugie, eppa toi. Seuani sugi ada-adai. Maduanna sùgi nawa-nawai. Matellunna sugi akkaresoi. Maeppana sugi balancai.

Naia tanranna towaranie, eppa toi. Seuani tettatenre napolei ada maja ada madeceng. Maduanna temmangkalingai kereba naengkalinga toi. Matellunna temmetaui ripaqdiolo enrennge ripaqdimunri. Maeppana temmetaui mita bali."

2.5.9. Makkedai La Basoq Toakkarangeng: "Aga pedecengiwi akkarungennge, Nene?"

Makkedai Toamaccae ri Luwuq: "Aruai uwangenna. Seuani malempupiq. Maduanna makkeda tongengpiq. Matelluanna Magettengpiq. Maeppana malelengpiq. ,malimanna masempopiq. Maenenna manyamengkininnawapiq. Mapitunna waranipiq. Maruanna temmapassilaingengpiq.

Naia riasennge malempu, massukeq ri alenai. Naia riasennge makkeda tongeng tennassurie belle timunna. Naia riasennge getteng tessalaie janci. Naia riasennge maleleng temmatiroi nawa-nawanna mitangngi adecengengna tanana. Naia riasennge masempo, mappanre painunnge ri esso ri wenni. Naia riasennge manyamengkininnawa, siinrennge tennamagelli ripakaingeq. Naia riasennge warani teppassaranngengi amatengnge (atuonnge). Naia riasennge temmappasilaingeng napappada-pada mui engkana dena.

Naia riasennge adeq allibung, sitinajai rituppue, nasilasa ri wariq-e, nasellempu ri rapannge, namasseq ri jancie.

Naia nariaseng bicara assituruseng, sabaq riassiturusinna pasitinajai ri tuppue, enrennge pasilasai ri wariq-e, pasellempui ri rapannge. Iana ritu

natulekkeng janci. Nariaseng bicara tongeng tellu, sabaq riassiturusinna na pasiutteqi tellue, tuppue, wariq-e, rapannge."

2.5.10. Makkedasi La Basoq: "Kega riaseng tuppu, wariq nennia rapang, Nene?"

Makkedai Tomaccae: "Naia riasennge tuppu, iana ritu aqjelloq ri sitinajannae, appogauq ri sitinajannae, appoada ri sitinajannae. Naia riasennge wariq, mappallaisenngi ri silalasannae. Mappassusungenngi ri silasasannae. Naia riasennge rapang, mappappadapadai ri sillempuna, mappassenrupai ri sellempuna, mappaqdupai ri pura llaloe."

2.5.11. Makkedatopi Tomaccae ri Luwuq: "Naia riasennge alïibung, tellu mpuangenngi. Seuani riaseng mallibu ittello manuq. Maduanna , mallibu bareq. Matelunna mallibu bulo.

Naia risennge mallibu ittello, allibunna taue ri laleng mpanua nasabaq maqjancinna ja nauru deceng nauru; tenriaseq tenriawa; tenriatau tenriabeo; tenri olo tenrimunri; tenrilaleng tenrisaliweng. Naia ittelloe ttampuq ulawu; ulawue mancaji anaq. Naia narekko engka wanua simata mallibu ittello, asaweng napucappaq

Naia riasennge mallibu bareq, siallibunngi arunnge akkarungenna, nasabaq aqjancingenna puannge na atae. Sitellengeng ri majae; siomporeng ri madecennge. Anging puannge, raung kajui atae; nariwawa ri peri nyameng, ri maweq, ri mabela. Ia-ia napoarajang puannge, napowatanngi atae. Tessikira-kirai atae, puannge; tessitau laingeng. Ata tecconga macinnaiwi angatangenna atanna. Tessiala olo atae puannge. Tessiattampuq-tampukeng, tessiokkoreng wiwe. Apa ia bareqe de tampuqna, deto wiwena. Libunnami nappunnai enrennge lampena. Aga naia risennge mallibu bareq malampei decenna, mannennungeng lettu ri paqdimunrinna.

Naia riasennge mallibu bulo, tanae mallibu pada tana; arunnge pada arung. Naia pada naqjanciannge ja nauru deceng nauru. Tessitajengeng doko inanre. Makkeda siateppereng, malilu sipakaingeq, mali siparappeq, nreqba sipatokkong; tessitaro topasala; tessialang olo. Tessiaqbicarang; tessikukka taro, tessiala mana. Tenritang tomallariang sellempurie anu malana.

Maqbola silellang, sipobaku sipowarang-mparang. Sipoala tau pole ri bolana; warang-mparang pole ri bakuna; tedong pole ri wakkena. Tessikampae ri saliwengeng, tessigauq mawatang. Tessitereng ri bulue. Tessinoreng ri lompoq-e. Tessijellokeng roppo-roppo, tessiakkaleq-kalekeng. Tessiotiq ittello, tessikajojo kalobeng. Pada puadeq-i adeqna, pada qbicarai bicaranna. Ia topa nallibui, tennawawa tomate, tennaretteq bessi, tennaluttureng rumpu api. Masapeq teqdung, mapuppu tekkeng. Malekko witi siakkuling-kulingeng misa gang-kanna deceng paqgangkanna. Makkuniro allibunna tanae pada tana, arunnge pada arung, nariasengna maqbulo silampa. Apaq ia buloe, malibu ri laleng malibu ri saliweng. Naia namareppaq siasolangengngi ri laleng ri saliweng. Nasenni tanana manguru deceng, manguru ja."

2.5.12. Makkedatopi Tomaccae ri Luwuq ri eppona:"Accita tauo mumadeceng kalawing ati. Apaq ia sininna deceng enrennge upeq-e, ku manengngi pole ritau madecengkalawing atie. Apaq iana ritu tau ri lalenna taue. Ajaq ia mualai pompola tomapperumae ri watakkalemu. Apaq iatu matae, dauccilie, lilae, ingeqe, majeppu tomapperuma ritu. Majeppuha ritu ianatau pole ri lalenna taue. Ia tona pakkitai matae. Ia tona parengkalingai daucculie. Iato pakedoi lilae. Ia muto paremmau. Iato makkita tekkemuto paremmau. Iato makkita tekkemata-mata. Ia muto marengkalinga tekkeculing-culing. Ia muto makkeda tekkalessu-lessu. Ia tona maremmau tekkemmau-emmau. Ia tona kedo tekkedo-kedo. Kedoisa nasitinaja, nasiratanna. Makkedai namattanetto; makkitai nasellempu. Marengkalingai ri sillalennae. Maingeqi pura napogauqe, enrennge pura napoadae, kuae topa pura naengkalingae. Aga naingeqe ritu naonroi lampe parenngerang. Nariasenna taue tomaingeq."

2.5.13. "Lima mpuangengngi peraqdekiwi arunnge ri akkarungenna. Seuani malempue ri dewatae namalempu ripadanna arung, enrennge ri bali wanuanna, kuae topa ri toriwawana. Nalempuri toi alena nenniaq liseq bolana. Nalempuri maneng toi sininna naitae mata, nennia naengkalingae daucculi. Apaq iami ritu riaseng

malempu tongeng-tongeng, malempuri manenngengi sininna pura rirampewe.

Maduanna, agi-agi maelo napogauq arunnge, iarega maelo napoada, naitai olona, nakira-kirai rimunrinna. Nappatanngareng topi ri paqbicarana, enrennge ri tonawawae, kuae topa sikkie. Naiapa napogauqi enrennge napoadai, nasiturusipi missenngengi, pangaja maccappakeng deceng. Apaq sideceng-decengna jae pura riassiturusie. Sija-jana toni decennge tenriassiturusie. Sideceng-decenna toni assilaongeng tessisesseq-sesseq-e, tessinoko-nokoe.

Matellunna masempo pangkaukengngi pattulunna ri peri nyamenna taue ri salasannae. Masempo ada-adai ri akkeda-adanna sibawa pappangajana ri silasannae. Masempo pakkamasei; masempo paccirinnai, sibawa mappanre painung ri esso ri wenni. Ia pa tau riaseng masempo tongeng-tongeng mamalarienqi pura ripuadae.

Maeppana, magettengpi. Bettuanna tessalaie janci, nagetteng toi ala nasorosie ulu ada, enrennge tellukka bicara pura. Nagettengi toi ala mesaq-e becciq. Na magettengto ala napaleqbie pangkaukenna, enrennge arega ala nakurangie pangkaukenna. Namagetteng tona ala napaleqbie ada-adanna, iarega ala nakurangie ada-adanna; enrennge napalleqbie pakkitanna ri pura nitae. Tennapalleqbi toni pura naengkalingae, enrennge topa paqdissengenna, ia-ianna pura naisseng. Iapa tau riaseng megetteng tongeng-tongeng, magettengiengi sininna pura rirampe.

Malimanna waranipi arunnge. Naia towaranie, waraniwi ttaro pangkaukeng ri maperie, enrennge ri temmaperie ri akkuannae. Waraniwi passu ada matojo malemma ri sipatoqnae. Waraniwi nretteq bicara matereq mapecaq ri sitongennae. Waraniwi mappakaingeq, erennge mappangaja ri tomarajae, enrennge ri tobaiccuqe, ia-ianna kuaromai nasagenaie. Warani toi maqjanci padanna arung iarega wanua, jagi decengngi, kuaro mai ri sitinajannae. Waraniwi makkita ri maloannge ri macikeq-e ri matanrewe ri matunae, ri marajae ri baiccuqe, manyamennge ri maperie, kua mai ri silasa nalettukie pakkita. Waraniwi mengkalinga ada maja, ada madeceng, saqda maraja saqda baiccuq, mabela macaweq. Rekkoq nawaraningeng manengngi pura rirampe

(we) nenniaq pura ripuadae, iana ritu arung malampe sungeq namawija. Sawe tomaegana, maqbija olokoloqna; sawe bua-bua rianre(we). Mapatollao pole sangiasseri. Tennauttamai abala (ri) wanuanna. Tenrikira-kira maja ri padanna arung. Riasiri ri bali wanuanna, namasero ri atau ri toriwawainna. Ia tona arung sugi napabeta-beta mammusu. Araiang pulanai akkarungenna. Mangenreq toi arajanna. Nasipulungi toi pappuji. Malleqbang uraiq alau, maniang. Lettu ri paqdimunring biritta madecenna.

2.5.14. Makkeda topi Tomaccae ri Luwuq: "Ia topa upasengengko, Eppo; telluku ritu riparentangengngi akkarungengngne. Seuani riparentai sibawa cenning atinna. Maduanna riparentai sibawa sirina. Matellunna riparentai sibawa tauna.

Naia ritu riparenta sibawa cenning ati, narekko riadekiangngi adeq pura onrona, enrennge ripalaloangngi adeq abiasanna. Tenrilukkai bicara purana. Tenrilawa mappada elo, enrennge pada maqjanci-janci padanna maradeka. Tenripaturungi elo arung. Rialangngi atongengenna, natanrerei asalanna. Tenripakennai dua dodosoq. Tenripakkatenni dua alu. Tenriwawa ri tenngelona. Tenripatiwiri tennaullewe, senrupanna topa kuaro mai pura ri rampewe.

Naia riparentanngi sibawa sirina, riamaseiwi ri olo teppatujunna; riraiangngi pakkamase ri munri apatujuanna, ripalecei ri olo temmakkaresona; riraiangngi pappalece ri munri makkaresona, ia nresoiwi tomakkaresoe. Iatai lumuna tomakkalumue. Riaqdampengeng pulanai asalanna sikira-kira sitinajae, sitinajannae mupa riaqdampengeng, mupasiaqdampengeng rinina riada-ada, rininiriangngi ada-ada enrennge pangkaukeng bati tau decennge. Bettuanna ajaq mupogaukengngi maka naposirie. Apaq sirina muitu mupoatanngi. Mutaro(i) toi ininnawanna; muatepperi toi, muparennuangi toi tomakkininnawa tongennge ia-ia sitinajannae ri alena. Ajaqto mupappadai paqdennuammu ri tomadeceng apolengennge ri tomaja appongennge. Apaq ia tau madeceng appongennge, narekko engkai patuju gauqna enrennge ada-adanna mapute innong-kinnong satu. Naia bangsa mariawae makkumua napatuju gauqna enrennge ada-adanna,

maqbalo-balo mua satu tarogauqna, enrennge ada-adanna. Apaq tellu muatu kasiwiang. Ia tonasa sikira-kira sitinajae ri alena muparennuangi.

Naia adeqna Eppo, datue rekko engkai pura patuju kasiwianna, natassala ri pangaderennge, pakkompekengngi adeq naqjulekkaiwi, rekko engka mui temmaqdusaq ri pangadereng pura onrona tanamu. Naia tosugie enrenng pura patujue kasiwianna natassala ri pangadereng , akkarenngi adeq nasellukiwi rekko engka mui temmaqdusaq ri adeq pura onrona tanamu, enrennge ri adeq marajamu. Naia mua nasiapparimengi topura patujue jera itaue makkininnawa tongeng. Detona matti tau maelo mappangenreq nawa-nawaiwi apatujunnge.

Naia bicara makkuae ro pole kuami ri arunnge makkamase. Naia ri adeq-e deisa makkamase; de toi mappelemma. Ia nakkennani becciq, natullekengngi janci, masapeqni masapeq-e, maseqboqni maseqboq-e, purai adae. Ia adeq-e temmakkeanaq, temmakkeeppo. Detoi mattannga ri asugirennge, ri apatujunnge. Iaianna kuaero mai sitinaja ripakennai adeq pura onro, naia riparentangengngi akkarungennge sibawa tauna. Iana ritu narietau arunnge ri atanna, rekko tenrita tekkuanngi arunnge ri atanna, tenrita alongkorenngi. Iatopa narekko napaitaiwi gauq tessilolongenna ri napoadanato adae."

2.5.15. "Ia topa upasengekko Eppo, ajaq mumacenning mpeqgang, ajaqto mumapai weqgang. Apaq ia narekko macenning mpeqgangko riemmeqko. Naia narekko mapai weqgangko rilluako."

BAB III
TERJEMAHAN

3.1. Amanah Kajao Laliqdong

3.1.1. Berkata Kajao Laliqdong: "Apa gerangan, wahai Arumpone, yang menurut pendapatmu tidak membiarkan rebah kemuliaanmu, yang senantiasa menegakkan kemuliaan yang engkau pelihara, supaya tidak cerai berai rakyatmu, tidak seperti bertih-penghambur harta benda yang engkau simpan baik-baik?"

Berkata Arumpone: "Kejujuran bersama kepintaran, nenek!"

Berkata Kajao Laliqdong: "Itulah kiranya Arumpone, tetapi juga bukan demikian."

Berkata Arumpone: "Yang manalah kiranya, wahai nenek?"

Berkata Kajao Laliqdong: "Adapun sumber segala harta benda, Arumpone, yang tidak membiarkan rakyatnya bercerai-berai, ialah tidak tidur mata seorang raja (pemimpin) siang dan malam merenungkan kebaikan negerinya; ditinjaunya pangkal kesudahan sesuatu perbuatan, barulah ia lakukan. Kedua, seorang raja yang memerintah harus pandai merangkai kata; Ketiga, seorang raja yang memerintah harus pandai menyambut kata; keempat, duta negerinya tak pernah lupa mengatakan perkataan benar."

3.1.2. Berkata Arumpone: "Yang mana disebut (dinamakan) pandai merangkai kata, wahai nenek?"

Berkata Kajao Laliqdong: "Yang disebut pandai merangkai kata, hai Arumpone, orang yang tidak pernah lepas dari adat-istiadat."

3.1.3. Berkata Arumpone: "Manakah yang dinamakan pandai menyambut perkataan, hai nenek?"

Berkata Kajao Laliqdong: "Yang dinamakan pandai menyambut perkataan hai Arumpone, ialah orang yang tak pernah menjauhi rapang."

3.1.4. Berkata Arumpone: "Yang manakah disebut orang tidak lupa dutanya (utusannya) pada perkataan benar, wahai nenek?"

Berkata Kajao Laliqdong: "Yang disebut orang tidak terlupa dutanya pada perkataan benar hai Arumpone, ialah orang yang tak lupa pada peradilan."

3.1.5. Berkata Arumpone: "Apa pangkal mulanya kepintaran, wahai nenek?"

Berkata Kajao Laliqdong: "Kejujuran, Arumpone."

3.1.6. Berkata Arumpone: "Apa saksi (jaminannya) kejujuran itu wahai nenek?"

Berkata Kajao Laliqdong: "Seruan itu, Arumpone"

3.1.7. Berkata Arumpone: "Apa yang diserukan, wahai nenek?"

Berkata Kajao Laliqdong: "Adapun yang diserukan, Arumpone, yaitu jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu. Jangan mengambil harta benda, yang bukan harta bendamu, dan buka pula pusakamu. Jangan pula mengeluarkan kerbau dari kandangnya yang bukan kerbaumu. Demikian pula kuda yang bukan kudamu. Jangan pula mengambil kayu yang disandarkan, sedangkan bukan engkau yang menyandarkannya. Jangan pula mengambil kayu yang ditetak ujung pangkalnya, sedang bukan engkau yang menetaknya."

3.1.8. Berkata Arumpone: "Apa saksi (landasannya) kepintaran itu, wahai nenek?"

Berkata Kajao Laliqdong: "Perbuatan itulah saksi kepintaran, Arumpone!"

3.1.9. Berkata Arumpone: :Apa yang diperbuat, wahai nenek?"

Berkata Kajao Laliqdong: "Adapun yang dikerjakan, Arumpone, yaitu tidak mendengarkan perkataan yang jelek maupun perkataan yang baik."

3.1.10. Berkata Arumpone: "Apa tanda kekurangan atau kelemahan negeri yang besar, wahai nenek?"

Berkata Kajao Laliqdong: "Adapun tanda kelemahan suatu negeri besar, Arumpone, ialah sikap kegilagilaan. Kedua, jika sudah tidak mau lagi raja itu mengindahkan pertimbangan yang diberikan kepadanya. Ketiga, jika sudah langka orang bijaksana dalam negeri. Keempat, jika penegak hukum sudah mau menerima

suap. Kelima, jika sudah merajalela kesewenang-wenangan dalam negeri. Keenam, jika sudah tak ada lagi rasa belas kasihan raja yang memerintah terhadap rakyatnya."

3.1.11. Berkata Arumpone: "Apa tanda kebesaran suatu negeri, wahai nenek?"

Berkata Kajao Laliqdong: "Dua tandanya negeri menjadi besar, Arumpone; pertama, raja yang memerintah jujur lagi pintar. Kedua, tidak terjadi silang sengketa dalam negeri."

3.1.12. Berkata Arumpone: "Apa yang menggagalkan panen (tahunan) wahai nenek?"

Berkata Kajao Laliqdong: "Adapun yang menggagalkan panen (tahunan) Arumpone, ialah pertama, jika raja yang memerintah terlalu tinggi harap, kedua, jika penegak hukum sudah mau menerima suap; ketiga, jika terjadi silang-sengketa dalam negeri, itulah pula tandanya jika suatu negeri besar akan menjadi kecil."

3.1.13. Berkata Arumpone: "Apa tandanya jika panen padi akan berhasil, wahai nenek?"

Berkata Kajao Laliqdong: "Ada tiga tandanya jika panen padi akan berhasil baik, Arumpone." Pertama, jika jujur raja yang memerintah. Kedua, jika berpantang (pemali) raja yang memerintah beserta penegak hukum dalam negeri. Ketiga, bersatu seluruh rakyat dalam negeri."

3.1.14. Berkata juga Kajao Laliqdong: "Adapun adat itu, Arumpone, ia memperkokoh kebesaran raja yang memerintah, ia juga yang mencegah perbuatan orang yang tidak bertanggung jawab, juga menjadi sandaran orang lemah. Adapun hukum itu ia memisahkan perselisihan orang yang bertengkar. Adapun rapang itu ialah yang mempersaudarakan negeri yang berkerabat.

Jika rusaklah adat itu Arumpone, tak akan kukuh lagi kebesaran raja yang memerintah. Jika sudah tidak tegas lagi peradilan maka binasalah rakyat jelata.

Jika sudah tidak tegas lagi rapang ia itulah Arumpone menjadi sumber pertentangan, dan kejadian serupa itulah yang menjadi pangkal permusuhan, dan

permusuhan itulah menjadi pangkal saling membunuh. Oleh sebab itulah Arumpone, maka diharapkan dipelihara adat itu, demikian juga hukum (bicara), serta rapang beserta wariq."

3.1.15. Berkata lagi Kajao Laliqdong: "Adapun pangkal mula adat itu Arumpone, ialah perbuatan yang tahu bersyukur.

Adapun pangkal mula hukum peradilan, ia itu perbuatan yang saling mengunggulkan serta perkataan yang saling mengataskan.

Adapun pangkal **rapang**, yaitu perbuatan yang menyerupakan satu dengan yang lain;

Adapun pangkal mula **wariq**, yaitu perbuatan yang memilah-milah."

3.2. Amanah Orang Tua-Tua

3.2.1. Berkata orang tua-tua: "Adapun yang dimaksudkan dengan pikiran yang bermanfaat, ialah harus ia bersandar pada keberanian, barulah ia akan baik.

Adapun keberanian itu haruslah ia bersandar kan pikiran yang bermanfaat, barulah ia akan baik.

Adapun perbuatan yang dua jenis itu, semuanya harus tegak pada kejujuran, barulah ia akan baik."

3.2.2. Berkata orang tua-tua: "Sekiranya ada sesuatu yang engkau kehendaki dilakukan oleh orang lain, andaikanlah hal itu sebagai perahu. Jika engkau sendiri bersedia menumpanginya, barulah engkau menyuruh orang lain menumpanginya. Yang demikian itulah yang disebut jujur."

3.2.3. Berkata pula orang tua-tua: "Jika ada perbuatan yang akan engkau lakukan, dan nafsumu tidak menyukainya, tetapi ia disenangi oleh pertimbangan akalmu, kerjakanlah. Walaupun ada jeleknya, tidaklah akan seberapa jeleknya itu. Sebab tak sedikitpun kebaikan orang yang memperturut kehendak nafsunya, kecuali jika hal itu sesuai dengan pertimbangan akalnya, barulah ia benar."

3.2.4. Berkata juga orang tua-tua: "Jagalah baik-baik hatimu, jangan engkau inginkan sesamamu memperoleh hal-hal yang jelek. Sebab tentu engkaulah yang

akan memperoleh kejelekan itu, meskipun perbuatanmu sendiri tetap baik. Karena sesungguhnya perbuatan yang baik itu dipengaruhi oleh perbuatan yang jelek, sedangkan hati yang baik tidak dipengaruhi oleh perbuatan yang jelek. Jika hatimu jelek, maka kejelekannya akan menurun akan menurun sampai kepada anak cucumu."

3.2.5. Berkata orang tua-tua: "Jika engkau telah beranak, semakin tingkatkanlah kejujuranmu. Sebab perbuatan yang jelek itu akan dipusakai oleh anak cucu. Dan perbuatan jelek itu niscaya akan menjadi cermin bagi anakmu. Sekiranya engkau telah memelihara kejujuran pada dirimu, telah engkau perbaiki tingkah lakumu, sudah engkau tumpahkan segala nasihat kepada anak-anakmu, namu masih juga ia berbuat jahat, itulah namanya takdir yang sudah ditentukan oleh Allah Taala untuk anak-anakmu."

3.2.6. Berkata orang tua-tua: "Ada empat macamnya yang merusak pemikiran (pertimbangan); pertama, keinginan. Kedua, ketakutan; ketiga, ketidak-sediaan (keengganan); keempat, kemarahan. Keempat macam itulah yang merusak pemikiran,merusak pula tutur kata."

3.2.7. Berkata pula mereka: "Lihatlah orang yang memberi, jangan pemberiannya yang engkau lihat, karena sebaik-baiknya perbuatan ialah yang sederhana."

3.2.8. Berkata juga orang tua-tua: "Adapun yang membesarkan negeri sebelas macamnya. Pertama, kata-kata yang baik. Kedua, perangai yang baik. Ketiga, peradilan yang jujur. Keempat, janji yang tak terlupakan, serta ikrar yang tak diingkari. Kelima, adat yang tak diragukan. Keenam, hukum perumpamaan yang kokoh. Ketujuh, peringkat yang terpelihara. Kedelapan, kemufakatan rakyat dalam negeri. Kesembilan, pertimbangan yang tidak saling bertentangan. Kesepuluh, tenggang-menenggang rakyat dalam negeri. Tidak saling menumang dikalangan penduduk, apa pula terhadap sesama kaum kerabat. Sebab perbuatan yang baiklah serta peradilan yang jujur yang menyebabkan panen menjadi."

3.2.9. Berkata lagi orang tua-tua: "Ada empat macam penyakit negeri yang berat. Pertama, raja yang memerintah tidak mendengar keterangan kedua belah pihak, lalu marah. Kedua, juak yang memperkecil. Ketiga,

penegak hukum yang menerima suap. Keempat, duta yang mempersingkat atau memperpanjang kata-kata pesan."

3.2.10. Berkata pula orang tua-tua: "Segala perbuatan itu haruslah tertib, baru ia akan baik. Pertama, ketahuilah yang jelek dan kenallah yang baik. Kedua, ketahuilah yang tak terlaksana dan kenallah yang terlaksana. Ketiga, ketahuilah yang pasti, dan perjelaslah yang belum pasti. Keempat, ketahuilah yang culas dan kenallah yang jujur. Itulah yang disebut berketertiban."

3.2.11. Berkata juga orang tua-tua: "Jika engkau berkata, ingatlah adat serta hukum perumpamaan dan ingat pula perbuatan yang engkau anggap benar. Dan itulah yang engkau pakai sebagai landasan kata; lalu cocokkanlah pangkal dan ujung perkataan itu, barulah engkau mengatakannya. Sebab adapun kata-kata yang baik serta perbuatan yang baik itu, pada adatlah ia berdiri baru ia akan baik serta bermanfaat. Tempatkanlah semua perbuatanmu serta perkataanmu pada tempatnya yang benar. Sebab walaupun engkau menganggap perbuatan dan perkataan itu benar, tetapi jika ia tidak pada tempatnya yang benar, maka akan salah juga ia."

3.2.12. Berkata pula orang tua-tua: "Jika engkau menjawab perkataan orang lain, ketahuilah terlebih dahulu adat barulah engkau menjawabnya. Carikanlah perbuatan yang sesuai dengan adat serta syariat agama, demikian pula dengan hukum perumpamaan yang dapat mengatasi perkataan lawan, dan itulah yang engkau jadikan landasan dalam menjawab perkataan orang lain yang engkau jawabkan, maka akan ditertawakanlah engkau, dan mereka akanmenganggap sudah tak ada lagi orang pintar di dalam negeri.

Maka sepantasnyalah jika raja yang memerintah bersama dengan penegak hukum selalu berusaha dengan sungguh-sungguh mencari hukum perumpamaan itu bersama adat; demikian pula dengan hukum peringkat, serta ia ingat baik-baik akan perbuatan yang bermanfaat dan perkataan yang bermanfaat. Sebab menjadi pengharapan terhadap kaum cerdik pandai itu , ialah agar ia jangan sampai terlupa membiasakan diri pada perbu-

atan yang benar, serta perkataan yang benar bersama dengan perutusannya; sebab sungguh akan menjadi tertawaan juga, jika perutusan raja tidak fasih bertutur kata."

3.2.13. Berkata pula orang tua-tua: "Tiga hal yang menyebabkan negeri besar menjadi negeri kecil. Pertama, ia dikendalikan nafsu oleh raja yang memerintah. Yang kedua, hakim memutus perkara dengan dasar pilih kasih. Yang ketiga, dengki yang dijadikan dasar keputusan oleh hakim.

Tiga hal pula yang dapat menyebabkan negeri kecil menjadi besar. Pertama, peradilan yang berlandaskan tiga kebenaran. Kedua, peradilan yang berdasarkan permusyawarahan. Ketiga, peradilan yang berdasarkan keyakinan.

Adapun yang dimaksudkan dengan peradilan berdasarkan tiga kebenaran, ialah jika keempat persyaratan peradilan telah terpenuhi. Maka pihak yang benar telah menerima kebenarannya. Pihak yang salah pun telah mengakui kesalahannya. Hakim juga telah melalui jalannya.

Adapun yang dimaksudkan dengan peradilan berdasarkan permusyawahan, ialah meskipun hanya seorang gembala saja yang mengajukan masalahnya, seharusnya segera juga diadakan sidang lengkap. Bila semua telah mufakat untuk menjatuhkannya, barulah ia dijatuhkan.

Adapun yang dimaksud dengan peradilan yang dilandaskan pada keyakinan, jika telah seimbang kedudukan, perbuatan, pengusutan dan saksi kedua belah pihak, lalu hakim bermohon kepada dewata dan apa yang ia peroleh dari dewata, itulah yang dipakai memutus perkara. Demikian itulah yang disebut peradilan yang jujur."

3.2.14. Berkata pula orang tua-tua: "Tiga hal yang menjadi sebab kebaikan di dunia. Pertama, yang mencegah mulutnya mengucapkan perkatan yang tidak baik. Kedua, yang mencegah pikirannya berfikir buruk. Ketiga, yang mencegah dirinya berbuat yang senonoh.

Tiga pula hal yang memperbaiki dunia. Pertama, adat. Kedua, peradilan. Ketiga, ibarat.

Adapun kejujuran tidak mudah melaksanakannya.

Karena itu diharapkan kita dapat membiasakan diri degan kejujuran. Sebab kejujuran itu dapat diibaratkan dengan burung liar, tidak dapat ditangkap bila tidak diketahui penjinaknya. Ada pun penjinaknya, ialah kewaspadaan. Adapun makanannya, ialah ketelitian. Adapun kurungannya ialah kehati-hatian. Demikianlah ibaratnya perbuatan jujur. Orang yang ada padanya ketiga hal tersebut diumpamakan ia berada dalam kota besi. Tak ada lagi yang dapat mengganggunya. Ia akan dilindungi terus oleh Allah Taala."

3.2.15. Berkata pula orang tua-tua: "Empat pemagar negeri shingga tak dapat dimasuki oleh orang yang berbuat sewenang-wenang. Pertama, kejujuran bersama adat. Kedua, ibarat bersama keteguhan.Ketiga, keberanian bersama kepandaian. Keempat, ketidak kikiran bersama bujukan.

Adapun yang disebut kejujuran, tiga jenisnya. Pertama, kejujuran tuan terhadap hambanya. Kedua, kejujuran terhadap tuannya. Ketiga, menjadikan dirinya sebagai ukuran. Artinya menjadikan dirinya sebagai perumpamaan terhadap sesamanya. Mengenai kejujuran tuan terhadap hambanya, tidak akan membalas perbuatan baik hambanya dengan perbuatan buruk. Kebaikan jugalah yang ia berikan sbagai balasan. Mengenai kejujuran hamba terhadap tuannya ialah dilaksanakannya suruhan tuannya. Apa saja yang disuruhkan kepadanya, dilaksanakan dengan patuh.

Hal yang memperbaiki kekeluargaan, ada empat golongannya. Pertama, kasih-mengasihi antara sesamama anggota keluarga. Kedua, selalu saling memaafkan. Ketiga, tidak berhitung-hitung (tidak kikir) sampai pada batas yang wajar. Keempat, saling mengingatkan mengenai kebenaran dan kebaikan."

3.2.16. Berkata juga orang tua-tua: "Empat hal yang memperbaiki negeri. Baru menjadi lima pada zaman keislaman, maka dimasukkan juga syariat. Pertama adat. Kedua ibarat. Ketiga **wariq**. Keempat peradilan. Kelima syariat.

Adapun adat, itulah yang memperbaiki orang banyak. Adapun ibarat, itulah yang memperkuat kerajaan. Adapun wariq, itulah yang mengukuhkan kekerabatan negeri yang berkerabat. Adapun peradilan, itulah

yang memagar kesewenang-wenangan orang yang berbuat sewenang-wenang. Adapun syariat, itulah tempatnya bersandar orang yang lemah tetapi jujur. Jika adat tidak lagi dilaksanakan, maka rusaklah orang banyak. Jika ibarat tidak lagi dipatuhi maka rusaklah kerajaan. Jika wariq sudah tak ada, maka tidak akan sepakat lagi orang banyak. Jika syariat sudah tidak ada, maka akan berbuat sewenang-wenanglah semua orang. Jika peradilan sudah tak ada, maka akan rusaklah kekerabatan negeri yang berkerabat. Itulah kelak menjadi **gaga**. Dan adapun **gaga** itu akhirnya ialah perang. Dan siapa-siapa saja yang menjauhi **rapang**, maka untuknya akan didatangkan oleh Allah Taala musuh yang kuat. Jika peradilan tidak lagi ditegakkan, maka yang kuat akan memakan yang lemah, sebab tidak lagi diberi berbatas perbuatan yang disandarkan pada kekuatan. Itulah sebabnya maka orang tua-tua menganjurkan agar adat diperteguh, dipelihara **rapang** dan tetap disepakati untuk meluruskan peradilan agar dapat ditumbangkan mereka yang kuat dan diperkuat yang lemah."

3.2.17. Berkata pula orang tua-tua, "Lima jenis pagar negeri sehingga ia tidak dimasuki orang yang berbuat sewenang-wenang. Pertama, kejujuran yang disertai adat. Ibarat yang disertai ketabahan. Ketiga, keberanian disertai kepintaran. Keempat, tidak bakhil disertai keramahan. Kelima, dipersiapkan perlatan perang disertai kata-kata yang baik dan lemah lembut. Jangan hendaknya kita ditekan dengan janji-janji oleh lawan. Itulah lima jenis tingkah-laku pemagar negeri, sehingga negeri tidak mempunyai cela.

Inilah perilaku yang tujuh jenis anda ingat dengan baik, jangan tiada dalam hatimu jika ada yang hendak anda lakukan. Pertama, lihatlah akibat suatu perbuatan, pembalasan Tuhan, baru anda lakukan. Kedua takutilah orang yang jujur, sebab sesungguhnya Tuhan bepihak kepada orang yang jujur. Ketiga jangan anda mengingkari janji. Keempat jangan takut mendengar berita, dengarlah berita itu, pertimbangkan sebagaimana patutnya, serta orang yang membawa berita. Kelima, rajinlah mendengar nasihat. Keenam, jangan anda

memulai perbuatan yang sukar. Jangan pula berkata-kata kepada orang dengan kata-kata yang tidak ia senangi. Ketujuh, rajinlah meminta pertimbangan hakim. Dan lakukanlah apa yang disebut oleh peraturan (undang-undang), agar anda terbebas dari bencana yang didatangkan oleh lawanmu. Jika anda menginginkan kebaikan dunia dan kebaikan akhirat jangan biarkan disentuh barang yang tidak halal dengan barang yang baik. Jangan timbul dalam hatimu, ada sesuatu yang tidak diketahui Allah Taala. Jangan pula ada dalam pikranmu, bahwa ada perkataam yang tidak didengar oleh Allah Taala. Jangan pula anda mengira ada pikiran tersembunyi bagi Allah Taala. Jika anda melihat ada orang yang berbuat sewenang-wenang, buruk pikirannya, tetapi bagus kehidupan dunianya, itu adalah rahmat yang mengandung kemurkaan. Niscaya ia akan ditimpakan bencana, atau nanti di akhirat akan dibalas perbuatannya. Jika rakhmat yang baik akan didatangkan Allah Taala kepada hambanya, perbuatan yang baiklah serta pikiran yang benar ia lakukan, agar ia itu menjadi titian dan tenteram kehidupan dunianya.
Itulah yang diharapkan anda simpan dalam hati, serta tingkah lakumu, pikiran yang baik dan perbuatan yang benar. Sebab bila Allah Taala hendak menimpakan kepada hambanya, apakah perbuatan baik atau perbuatan buruk tidak mungkin bukan hati, serta perbuatan dan kata-kata yang menjadi pangkal penyebabnya. Jika perbuatan baik yang ditanam dalam hatinya, maka perbuatan baik pula yang akan menjadi buahnya. Jika perbuatan buruk yang ditanam dalam hatinya, maka perbuatan jelek pula yang menjadi buahnya. Itulah yang dimaksudkan oleh perkataan ulama yang menyatakan, bahwa hati itu tempatnya Allah Taala menyimpan (sesuatu). Jika kejahatan yang anda simpan dalam hati, maka kejahatan pulalah yang siisikan dalam hatimu. Jika kebaikan yang anda simpan dalam hati, maka kebaikan pula yang diisikan. Itulah sebabnya maka diharapkan agar hati yang baik terhadap sesama kita yang kita simpan."
3.2.18. Berkata pula orang tua-tua: "Yang dapat dijadikan pegawai negeri, artinya pemangku adat, hanya yang memiliki empat hal. Pertama, ia mempunyai pikiran

Kedua, ia jujur. Ketiga, ia berani. Keempat, ia kaya.

Adapun tanda seorang berpikiran, ada empat jenisnya. Pertama, ia takut pada dewata. Kedua , ia takut berkata-kata buruk. Ketiga, ia takut berbuat jahat. Keempat, takut ia mengambil hasil tipuan.

Adapun tanda kejujuran ada empat macam pula. Pertama, (ia) mengerjakan perbuatan dengan berhati-hati. Kedua, ia mengerjakan pekerjaan yang benar. Ketiga, ia melakukan pekerjaan baik. Keempat, ia mengerjakan pekerjaan dengan bersungguh-sungguh.

Adapun tanda orang berani ada empat pula jenisnya. Pertama, tak ia disorong kedepan. Kedua, tak takut ia ditinggalkan dibelakang. Ketiga, tak takut ia mendengar berita. Keempat, tak takut ia melihat musuh.

Adapun tanda orang kaya, empat juga jenisnya. Pertama, ia tak kehabisan akal. Kedua, tak kurang ia menjawab perkataan dan jawaban kata itu yang dijawabkannya. Ketiga, ia tak canggung dalam segala perbuatan. Keempat, tak kurang padanya inisiatif."

3.2.19. Berkata pula orang tua-tua: "Dua jenis perbuatan yang saling mencari dan bertemu. Perbuatan yang baik dan kepatutan. Barulah akan baik bila kedua hal tersebut bersua.

Adapun cara mendapatkan kebaikan, barulah akan diperolah jika dibiasakan diri berbuat kebaikan. Meskipun sulit dilakukan perbuatan baik itu, namun biasakanlah dirimu berbuat baik. Kedua, rendahkanlah dirimu menurut patutnya. Ketiga, ulurkan tangan menurut wajarnya. Keempat, kerjakanlah pekerjaan yang bermanfaat. Kelima, melalui semak belukar (jalan yang curang) lalu kembali. Keenam, melalui jalan lalu berhati-hati dan disandarkannya kepada dewata. Dengan keenam jenis pekerjaan itulah didapatkan kebaikan."

3.2.20. Berkata juga orang tua-tua: "Jangan engkau mau dibenci adat. Jangan pula engkau mau direndahkan peradilan. Jangan juga sampai engkau dipergunjing-ibarat. Jangan juga sampai engkau ditertawakan wariq. Jagalah keempat jenis perbuatan itu. Keempat jenis ini pulalah yang disebut sung baruga (sudut gelang-

gang). Usahakanlah menduduki sudut gelanggang itu biar hanya satu saja. Apa pula jika dapat anda menduduki semuanya.

Yang disebut sudut gelanggang, pertama ialah jangan anda mau dinilai di tengah orang banyak. Kedua, hendaklah pandai menyusun kata-kata. Pandai menyambut perkataan orang dan padanan kata itu yang ia ajukan. Ketiga, ia menyambung perkataan orang dengan sambungannya. Keempat, tidak dipermalukan dalam urusan lelaki, meskipun tidak tergolong orang berani. Sebab jika ada yang diinjak oleh sesamamu lelaki dan tidak mampu anda lakukan, maka akan ditertawailah anda oleh orang lain. Apa pula jika memang berani, maka sempurnalah kebaikannya. Jika tak ada sudut gelanggang yang anda duduki biar hanya satu saja, maka ditertawailah anda oleh wariq dan adat. Dipersungginglah anda oleh ibarat, dihinakanlah anda oleh peradilan."

3.2.21. Berkata pula orang tua-tua: "Ada empat jenis kayu rapuh yang berani anda bersandar padanya. Pertama, yang mengharap kepada kepandaian, tanpa mengingat akan kekuasaan Allah Taala. Kedua, yang mengharap kepada kekayaannya. Ketiga, dianggapnya dirinya pemberani, tak ada yang menyamainya. Itulah yang dinamai kayu rapuh yang empat jenisnya.

Adapun tanda kecelakaan, ada dua jenisnya. Pertama, jangan cemburu terhadap orang yang mujur. Kedua, jangan menertawai ketentuan dewata."

3.2.22. Berkata pula orang tua-tua, "Ada dua jenis perbuatan tak ada yang mengatasinya. Pertama, kebenaran. Kedua, bila kita berlebihan."

3.3. Amanah Matinroe Ritanana

3.3.1. Berkata Matinroe Ritanana kepeda cucunya, "Jika ada yang timbul dalam hatimu, pikirkan akibatnya. Sebab ada dua jenis yang timbul dalam hati. Pertama, gerak yang baik. Kedua, gerak yang jahat. Jika gerak yang baik, segerakan mengerjakannya semoga Tuhan membantumu sehingga segera berhasil. Jika gerak yang jahat, perlambatlah. Artinya jangan segera anda mengerjakannya, semoga Tuhan mengasihanimu sehingga

anda tidak ditimpa kecelakaan. Ketiga, jangan jadikan modal perkataan wanita. Boleh saja diambil sebagai penggenap. Keempat, jika ada yang anda hendak lakukan, mintalah pertimbangan hakim serta semua pemangku adat dalam negeri. Jika sepakat anda dengan mereka, kerjakanlah."

3.3.2. Berkata Tomatinroe Ritanana, "Ada empat jenis hal pada diri kita. Pertama, pikiran. Kedua, keadilan. Ketiga, malu (harga diri). Keempat, perbuatan baik. Adapun yang menghilangkan pikiran, jika kita pemarah. Adapun yang menghilangkan keadilan ialah kesewenang-wenangan. Yang menghilangkan malu adalah keserakahan. Yang menghilangkan perbuatan baik adalah kesukaan memperginjing orang lain."

3.3.3. Berkata juga Matinroe Ritanana, "Adapun kebaikan itu, kejujuranlah menjadi sebabnya.

Adapun orang jujur, ia dikasihani oleh Allah Taala, serta disukai oleh sesamanya manusia. Sebab jika kita jujur dan berbuat baik terhadap sesama kita manusia (...). Adapun perbuatan baik itu, jika tidak kepada kita nampak kebaikannya. Tidak mungkin tidak diberi berakhir kebaikan oleh Allah Taala orang yang berbuat baik serta orang yang jujur. Mengenai kesewenang-wenangang serta keculasan, jika tidak nampak kejelekannya pada kita, niscaya pada anak kita, turunan kita akan nampak kejelekannya. Sebab tidak mungkin tidak berakhir dengan kejelekan, perbuatan kesewenang-wenangan dan keculasan."

3.3.4. Berkata pula Matinroe Ritanana: "Akan hal raja (bangsawan) yang jujur, padi menjadi di negerinya. Beranak-pinak rakyatnya. Tidak mudah ditimpa bencana negerinya. Adapun hujan serta kemarau yang menuju negerinya, hujan yang membuat padi menjadi, kemarau yang membuat padi menjadi. Akan hal raja yang culas, padi tak menjadi di negerinya. Ditimpa penyakit rakyatnya. Binatang ternak dalam negerinya ditimpa pula wabah. Adapun hujan serta kemarau yang menuju negerinya, hujan yang mematikan padi, kemarau yang membunuh padi."

3.3.5. Inilah pesan Petta Maqdanrennge.

Syaratnya mengabdi kepada raja yang memerintah. Orang

yang keturunan mengabdi kepada raja, hendaklah diketahui olehnya cara mengabdi pada raja. Jika anda pergi menghadap raja dan ada saja jalan anda berjabatan tangan, pergilah menjabat tangannya dan mencium lututnya. tetapi perkuat baik-baik pengikat keris anda, serta anda bungkus saputangan hulunya, sebab siapa tahu bencana akan menimpa anda, keluar kerismu dari sarungnya. Jika keluar keris seseorang dari sarungnya pada waktu pergi berjabat tangan dengan raja, maka orang yang terhunus kerisnya itu dirampas dan di bunuh. Seandainya ayah atau saudaranya ada juga hadir tetapi tidak segerapergi menikam orang yang terhunus kerisnya itu, dirampas dan dibunuh pula ayah atau saudara orang yang terhunus kerisnya itu.

Satu lagi adatnya mengabdi pada raja yang memerintah. Jika kita berada dihadapan raja jangan melihat yang lain. Raja sajalah yang dipandang, agar anda melihat apa kemauan atau keinginannya. Jangan menoleh kiri-kanan jika raja bercakap denganmu. Jangan meludah dihadapannya. Jangan juga bertelekan. Jangan melihat kesana-kemari. Sebab jika anda bertemu pandang dengan biti perwara lalu anda saling tersenyum, anda akan dibunuh, meskipun anda memang saling mengenal. Seperti juga halnya jika anda bercakap-cakap dengan biti perwara, lihatlah caranya bercakap, caranya melayani kehendak raja dan itulah yang anda tiru.

Adapun syarat mengabdi kepada pada raja yang memerintah ada tiga jenisnya. Pertama, ia harus di takuti. Ia harus dipercaya. Ketiga, anda kerjakan peritahnya sebagaimana patutnya, selama tidak bertentangan apa yang dia suruhkan dengan syariat (agama). Juga menjadi syarat mengabdi pada raja yang memerintah jika anda diajak bicara, berhati-hatilah. Anda keluarkan sesuatu kata yang anda tahu maksudnya. Akan ada baiknya untuk anda. Kedua, berhati-hatilah terhadap tingkah lakumu. Berhati-hatilah terhadap pakaianmu. Sebab ada tiga jenis perbuatan yang membawa bencana. Pertama, pikiran jahat. Kedua, perkataan jahat. Ketiga perbuatan jahat. Tiga juga jenisnya perbuatan yang membawa kebaikan. Pertama, perbuatan baik. Kedua, pikiran yang bermanfaat. Ketiga, perkataan baik. Jika anda telah mengerjakan ketiga hal itu dan men-

jauhi pula yang tiga jenis, selamatlah anda dunia akhirat. Telah diandaikan anda tinggal dalam kota besi. Tak ada lagi sesuatu yang dapat menjamahmu."

3.3.6. Berkata pula Petta Maqdanrennge, "Daku beritahu pula padamu adat mengabdi pada raja yang memerintah. Jika anda bertemu ditengah jalan gundik raja dan ia memanggilmu untuk mengiringnya, janganlah anda pergi. Jika dalanya raja yang bertemu dengan anda di tengah jalan dan menyapa anda, sedangkan tak ada orang tua menemaninya dan ia memanggilmu menemaninya, janganlah tinggal berdiri. Berjalanlah saja terus sambil berkata, saya takut **Dala** lalu anda pergi. Tetapi seandainya ada orang tua yang menemani **Dala** raja, pergilah anda mengiringkannya. Jika permaisuri raja yang bepergian biarpun anda tidak dipanggil dan anda berjumpa dia dijalan, pergilah anda mengiringkannya. Jika putri raja bepergian dan anda tidak ditunjuk untuk mengiringkannya, janganlah anda pergi. Demikian pula jika anda dipanggil oleh putri raja sedangkan tak ada orang tua disampingnya, janganlah anda pergi. Meskipun anda sudah ditangga, tetapi tidak ada orang tua yang anda lihat menemaninya, kembalilah, jangan anda naik."

3.3.7. Berkata juga Petta Maqdanrennge, "Tiga hal sama-sama diancam hukuman mati. Pertama, **menginjak sudut lampit**. Kedua, berkasih-kasihan dengan istri raja. Ketiga, mengais di luar tanah tempatnya tinggal. Adapun yang di sebut menginjak sudut lampit ialah bezinah di rumah raja. Semua yang disebutkan tadi itu dapat berakibat kematian. Artinya semua itu merupakan perbuatan yang diancam hukuman mati."

3.4. Amanah Arung Bila

3.4.1. Berkata Arung Bila: "Janganlah engkau mau dibenci adat. Jangan juga anda mau dihina peradilan. Jangan juga sampai terjadi anda dipergunjingkan **rapang** (ibarat). Jangan juga anda sampai ditertawakan **Wariq**."

3.4.2. Berkata juga Arung Bila: "Lima hal yang menjadi penyebab kita dapat beroleh kebaikan. Pertama rendahkanlah dirimu menurut wajarnya. Kedua, bantulah orang

pada tempatnya. Ketiga, kerjakan yang bermanfaat. Jika berjalan melalui belukar kembalilah. Bila berjalan melalui jalan hendaklah berhati-hati dan sandarkanlah pada dewata. Jangan berbuat sesuatu yang melampaui tempatnya tegak. Jangan berbuat yang berlebihan. Jangan berkata melampaui kedudukanmu. Orang seperti itu dibenci tak diampuni oleh dewata, orang yang melampaui batas kata-kata dan perbuatannya. Jadilah rumput, belukar biar diinjak dan dibajak. Menyingkirlah untuk orang yang kuat. Biar ia lalu baru anda tegak kembali. Tiada mati kejujuran. Susah mencari bandingnya kebenaran."

3.4.3. Berkata juga Arung Bila: "Adapun yang disebut culas ada enam jenisnya. Ia itulah yang dibangunkan perang, diangkatkan senjata oleh raja yang memerintah. Pertama, jika diambil sebagian daerahnya. Kedua, diingkarkan janji. Ketiga, ia dipermalukan oleh sesamanya raja. Keempat, Diserang teman-temannya tanpa diberitahu. Artinya rakyat atau daerahnya takluknya dianiaya tanpa ia diberi tahu. Kelima, pesuruhnya dibunuh atau keluarganya tanpa kesalahan yang patut di hukum mati. Keenam, dilewati batas daerahnya atau dirusak bentengnya. Sama saja keculasan yang besar yang satu dengan keculasan kecil tetapi banyak."

3.4.4. Berkata juga Arung Bila: "Adapun negeri, nanti baik diperintah bila ada padanya empat hal. Pertama, adat yang diperkuat. Kedua, **wariq** yang dijaga sebaik-baiknya. Ketiga, ibarat (rapang) yang berkelanjutan. Keempat, janji yang tidak dilupakan (dimungkiri)."

3.4.5. Berkata juga Arung Bila: "Suatu negeri disebut tempat tinggal yang baik, bila ada padanya enam hal. Pertama, jika ada raja pada negeri itu yang jujur. Kedua, jika ada mata airnya. Ketiga, luas daerah luarnya. Artinya luas sawah serta ladangnya. Keempat, ada pasarnya. Kelima ada orang yang dituakan yang jujur lagi pintar. Keenam, ada dukunnya."

3.4.6. Berkata juga Arung Bila: "Yang disebut adat-beradat, lima bahagiannya. Pertama, adat yang besar. Kedua, adat yang tetap. Ketiga **tuppu**. Keempat, **wariq**. Kelima, ibarat.

Adapun adat besar sama saja dengan adat kebi-

asaan. Karena tempatnya pada raja, maka ia disebut adat besar. kalau ia berada pada orang awam, maka disebut ia adat kebiasaan. Itulah yang disertai janji. Artinya setiap hal itu ada janjinya.

Adapun yang disebut adat kesepakatan adalah adat baru yang baru dimulai. Artinya belum pernah sebelumnya ada hal yang serupa. Oleh sebab itu tidak dapat ditunjukkan aturan yang serupa, sedangkan jelas disepakati menamainya tidak baik. Maka sepakatlah kita menetapkannya salah. Itulah yang disebut aturan kesepakatan. Tidak mungkin lagi dicarikan kebenarannya. Tidak mungkin lagi dituntutkan berdasarkan adat."

3.4.7. Berkata lagi Arung Bila: "Adapun yang disebut peradilan haruslah memperhatikan hasil pengusutan terhadap kedua belah pihak. Saksi kedua belah pihak. Kedudukan kedua belah pihak, perbuatan kedua belah pihak.

Adapun yang disebut perbuatan (delik) ada tiga bahagiannya. Pertama perbuatan lidah. Kedua perbuatan hati. Ketiga perbuatan berupa tingkah laku.

Adapun perbuatan lidah tiga pula bahagiannya. Pertama tidak mendustakan. Kedua tidak suka berkata salah. Artinya perkataan jelek yang tak ada manfaatnya. Ketiga tidak suka menyumpah dirinya.

Adapun perbuatan hati, tiga juga bahagiannya. Pertama tidak iri hati terhadap sesamanya manusia. Kedua tidak culas sesama manusia. Ketiga tidak takabur.

Mengenai perbuatan tingkah laku, tiga pula bahagiannya. Pertama bekerja untuk isi rumahnya. Kedua bekerja untuk negeri dan sanak keluarganya. Bekerja untuk baktinya kepada raja.

Ketiga perbuatan itulah disebut kedudukan pada adat. Sebab bukanlah asal-usul yang baik yang disebut kedudukan. Artinya yang baik keturunannya. Kedudukan yang hanya berhubungan dengan perbuatan yang oleh adat disebut onro. Sebab telah diputuskan, bahwa peradilan (hukum) tidak ada gunungnya, tidak ada lembahnya. Tidak ada diatas, tidak ada dibawah.

Jika orang tua-tua berkata, bahwa tidak dapat berhadapan yang tak seimbang, yang dimaksudkan dengan

itu ialah perselisihan, serta perkataan dan juga perbuatan. Sebab berkata orang tua-tua, ada perkataan yang menukik, ada perkataan yang menengadah, ada perkataan yang mendatar. Perbuatan demikian pula. Yang diadili tidak mungkin berhadapan dengan tuannya, kecuali hakim yang berdiri di pihaknya, ataukah adat. Apalagi kalau raja yang kita lawan. Pembicaraan baru dapat putus kalau negeri yang beridiri dipihak kita. Demikianlah pula bila berselisih raja dengan jenang, pengawal dan prajurit. Jika masih ada jenang yang berpihak kepada raja, maka belumlah akan putus bicara, kecuali adat yang telah mantap yang dipegang oleh jenang. Biar diborongi tidak juga ia akan kalah, kecuali ada lontaraq yang dapat ditunjukkan kepadanya. Ataukah ada cap yang diperlihatkan, barulah ia akan kalah. Sebab berbedalah jika diantara mereka sesama jenang yang berselisih. Bila seorang diduai atau ditigai, tidak dapat tidak lagi niscaya akan kalahlah yang seorang."

3.4.8. Berkata juga Arung Bila: "Empat perkara tempat jatuhnya orang baik-baik sehingga tidak nampak lagi kebaikannya. Pertama, bila ia dibenci adat. Kedua, ia ditertawai oleh wariq. Ketiga, bila ia dihina bicara (hukum)."

3.4.9. Berkata lagi Arung Bila, "Yang dapat diangkat sebagai pejabat negeri ialah mereka yang memahami tujuh perkara. Pertama, ia mengenal adat. Kedua, ia sopan. Ketiga, ia tabah. Keempat, ia takut pada dewata. Kelima, ia tahu apa yang disebut wariq. Keenam ia mengerti rapang. Ketujuh, ia tahu benar-benar apa yang disebut hukum (bicara)."

Pertama, jika ia tidak memahami adat, maka akan dikacaukan olehnya hukum. Kedua, mereka yang tidak mengenal sopan santun, sering ia dipermalukan oleh sesamanya manusia. Maka dipermalukanlah olehnya akan raja. Ketiga, buruknya orang yang tak pada dewata sering ia mengambil upah dalam hal hukum. Keempat, jeleknya orang yang tidak tabah, sering ia mengingkari janji. Kelima, keburukan orang yang tidak faham wariq, sering ia mempertukarkan warisan orang. Keenam, jeleknya orang yang tidak mengerti rapang, sering ia meng-

ingkari perjanjian. Ketujuh, keburukan orang yang tidak tahu hukum ialah sering ia mengubah persepakatan."

3.4.10. Berkata pula Arung Bila: "janganlah anda mengerjakan empat perkara. Pertama, jangan anda melampaui perbuatan leluhurmu; artinya orang tuamu. Sebab jika anda melampaui perbuatan nenekmu, anda akan kualat. Adapun yang dinamai kualat, yaitu bermacam-macam penderitaan yang diturunkan oleh dewata kepadanya. Kedua jangan berbuat angkuh sering pendek umurnya. Ketiga jangan berkata takabur. Sebab yang takabur kata-kata, punah ia dan tak akan muncul-muncul lagi. Keempat, jangan tidak anda samai perbuatan orang tuamu. Sebab orang yang tidak menyamai perbuatan orang tuanya, akan menurun terus keturunannya. Merendah terus penghidpannya. Adapun yang diamksud dengan menurun, yaitu semakin menjadi rendah darahnya. Adapun yang disebut merendah, pernah ia kaya lalu menjadi sangat miskin."

3.4.11. Berkata pula Arung Bila: "Empat perkara yang mempermurah rezeki, memperpanjang umur dan membelakangkan putera mahkota. Pertama, adalah lampu yang terang, Kedua, rumah yang luas. Ketiga, ialah kendaraan yang cepat. Keempat ialah baik hati. Empat perkara itu pulalah yang dipakai oleh orang tua-tua, ia jadikan juru bicara perang sehingga selalu menang. Itu pula yang dipakai oleh hakim jika ia menghadapi perkara, sehingga tidak kacau balau perkataannya."

3.4.12. Berkata lagi Arung Bila: "Empat hal yang merupakan permata bersinar. Pertama, kejujuran. Kedua perkataan yang benar disertai ketetapan (hati). Ketiga rasa malu disertai ketabahan. Keempat pikiran disertai keramahtamahan. Adapun yang menutupi perkataan yang benar ialah kebohongan. Adapun yang menutupi rasa malu ialah keserakahan. Adapun yang menutupi akal ialah kemarahan."

3.4.13. Berkata pula Arung Bila: "Berpikirlah sebagai manusia dan perbaiki hatimu. Sebab berkata orang tua-tua, enam jenis perbuatan dikalangan umat manusia yang menyebabkan seseorang disebut orang mujur. Dan keenam jenis perbuatan itu semuanya benar pada hati

yang baik. Pertama, ialah mujur kejujuran. Kedua mujur perkataan benar. Ketiga, mujur ketabahan. Keempat mujur malu. Kelima, mujur kepintaran. Keenam, mujur keberanian. Adapun kemujuran orang yang jujur, yaitu ia panjang umur. Adapun kemujuran orang yang berkata benar, yaitu diibaratkan perahu ia dimuati. Adapun kemujuran orang yang tabah, yaitu ia banyak anak. Adapun kemujuran yang memiliki rasa malu, yaitu ia banyak teman. Ia juga dipercaya oleh raja. Adapun kemujuran orang pintar, ialah ia kaya. Adapun kemujuran orang yang berani, yaitu ia pelindung bagi negeri."

3.4.14. Berkata juga Arung Bila: "Adapun raja yang baik hati, bahwa ia itu raja yang kaya. Juga selalu menang dalam berperang. Dan jika hakim baik hati, itulah yang membesarkan raja dan memperbaiki orang banyak."

3.4.15. Berkata juga Arung Bila: "Empat tandanya orang baik hati. Pertama, bila ia mengeluarkan perkataan, maka perkataannya itu selalu benar. Kedua bila ia merangkai perkataan, maka rangkaian katanya itu selalu berpatutan. Ketiga, bila ia menyambut perkataan, selalu ia lebih kuat. Keempat, bila ia mengejar perkataan orang selalu ia berkesampaian."

3.4.16. Berkata juga Arung Bila: "Empat orang tidak patut di ajak sepesemaian. Pertama, orang yang mengabaikan pembagian warisan. Kedua, orang yang mengambil hak orang lain. Ketiga orang yang tidak mengakui anaknya. Keempat, orang yang jelek asal-usulnya dan jelek pula perbuatannya."

3.4.17. Berkata lagi Arung Bila, "Delapan perkara perbuatan seseorang maka ia tidak boleh dijadikan juru bicara negeri, meskipun ia keturunan juru bicara. Pertama, yang mengabaikan pembagian warisan. Kedua, yang mengambil hak orang lain. Ketiga, yang tidak mengakui anaknya. Keempat, yang ada asalnya dari orang yang beketurunan jelek. Kelima yang pernah diikat (dihukum). Keenam yang pernah menengadah tangannya (menyerah) pada sesama lelaki. Ketujuh, yang pernah dihina oleh hukum (kalah dalam peradilan). Kedelapan, yang pernah dijatuhi hukuman mati."

3.4.18. Berkata lagi Arung Bila: "Pelajarilah tingkah orang berani serta sifatnya. Sebab perbuatan orang yang berani itu ada sepuluh jenisnya. Hanya satu saja jeleknya, jadi sembilan kebaikannya. Dikatakan jelek yang sebuah itu karena ia mati. Tetapi biar orang penakut mati juga. Sebab tak ada yang tak mati semua yang bernyawa. Adapun kebaikan orang berani, Pertama, tidak terkejut mendengar kabar buruk maupun kabar baik. Kedua, ia tidak menghiraukan kabar itu. Ia tetap mendengarnya, tetapi ia menyertainya dengan ketenangan. Ketiga tidak takut ia ditempatkan didepan. Keempat tak takut ia ditempatkan dibelakang. Kelima tak takut ia melihat lawan. Keenam ia disegani. Ketujuh ia dijadikan pelindung negeri. Kedelapan ia rajin malaksanakan perintah. Kesembilan ia dijadikan panakluk orang kuat, artinya kalau ada orang yang keras kepala ialah yang disuruh menundukkannya.

Adapun orang yang penakut, tak satupun kebaikan yang ia punyai. Biar sebuah tak ada juga. Ada empat jenis tanda orang yang penakut. Pertama, banyak bertingkah selalu. Kedua banyak bohongnya. Ketiga, ia serakah. Keempat, ia tak bermalu.

Empat pula jenisnya perbuatan seorang lelaki maka disebut ia bersifat wanita, tidak digolngkan lelaki. Pertama, ia malas. Kedua, ia sangat lemah. Ketiga, ia bodoh. Keempat, ia bebal."

3.4.19. Berkata juga Arung Bila: "Empat jenis perbuatan seseorang yang tertuduh tidak diminta keterangannya lalu diputus dan dinyatakan salah. Pertama, ia mengambil sesuatu untuk dirinya. Kedua, ia tidak mau diadili. Adapun perbuatan yang menyebabkan ia disebut tak mau diadili, yaitu ia menyandarkan perbuatannya pada seseorang yang tidak pada tempatnya disandari. Ketiga, orang yang melangkahi peradilan. Artinya ia tahu bahwa dirinya akan diadili, tetapi ia tidak datang, bahkan ia pergi ke negeri lain. Keempat, orang yang membawa lari peradilan. Artinya belum lagi putus perkaranya lalu ia pergi ke negeri lain. Yang demikian itulah yang disebut ditelungkupi oleh kebenarannya. Jika demikian itu perbuatan yang tertuduh, biar hanya salah satu saja dari keempat

jenis perbuatan itu yang ia lakukan.

Empat juga halnya orang yang tertuduh maka disebut ia mengakhiri perkaranya sendiri. Pertama, belum lagi ia diminta keterangan lalu ia memberi keterangan dihadapan adat. Kedua, dua macam kesaksiannya dihadapan adat. Ibarat yang disebut berkata dua kali. Ketiga, ia menuduh berbohong dihadapan adat atau ia mencaci-maki. Keempat, ia menunjuki adat. Artinya ia mengajari adat. Sebab orang yang tertuduh itu berkata kepada adat, adapun yang tuan katakan itu, seperti itulah. Biar benar yang ia katakan ia dinyatakan juga bersalah. Jika ia melakukan salah satu dari kedelapan jenis perbuatan tersebut, di katakanlah ia menelungkupi kebenarannya, sebab ia bersalah terhadap adat.

Dua lagi hal yang menyebabkan seorang tertuduh dianggap salah. Pertama, jika kepadanya adat menunjukkan tempat duduk, tetapi ia tak mau mendudukinya. Kedua, ia berjanji kepada adat, tetapi ia tidak memenuhi janjinya. Artinya, berkata orang yang tertuduh bahwa nanti pada waktu itu saya datang, tetapi ia tidak datang. Tidak juga ia menyuruh menyampaikan bahwa ia tidak jadi datang pada waktu yang telah di janjikan."

3.5. Amanah Maccae ri Luwuq

3.5.1. Berkata La Basoq (Toakkarangeng): "Adapun maksud saya kemari, Nenek (untuk menyampaikan) apa yang engkau lakukan dan bagaimana ketentuan peradilanmu, sehingga negeri Luwuq ini menjadi besar?"

Berkata Tomaccae ri Luwuq: "Takaranku kupakai menakar serta kujaga peradatan yang lima jenis."

Berkata La Basoq: "Apa maksudnya engkau menakar dengan takaranmu, dan bagaimana pula maksudnya engkau menjaga peradatan yang lima jenis?"

Berkata Tomaccae ri Luwuq: "Yang saya maksudkan dengan takaranku kupakai menakar, ialah tidak kusuruh seseorang tidur pada suatu tempat jika tidak ia senang tidur padanya. Tidak juga kubebani seseorang yang tidak disukainya. Tidak juga kusuruh seseorang mem-

bawa sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Tidak juga kukenakan pada seseorang dua beban yang berat; tidak juga kusuruh ia mengerjakan dua pekerjaan yang sama.

Adapun yang disebut peradatan, lima jenisnya. Pertama ialah adat agung. Kedua adat yang telah mantap Ketiga ialah pengurutan. Keempat ialah peringkat/ pemilah. Kelima ialah undang-undang/peraturan. Itulah yang kujaga jangan sampai kupertukarkan; serta kurentang garis pelurus yang telah kutetapkan."

Berkata La Basoq: "Untuk apa tali pelurus itu dibentangkan?"

Berkata Tomaccae ri Luwuq: "Empat jenis orang yang untuknya tali pelurus itu dibentangkan. Pertama, ialah untuk orang yang kuat. Kedua, untuk orang yang curang. Ketiga, untuk orang yang pintar. Keempat, untuk orang yang dungu."

3.5.2. Berkata La Basoq: "Apa yang menjalin persaudaraan, dan mendatangkan kemakmuran?"

Berkata Tomaccae ri Luwuq: "Ditempatkan di Barat yang Barat, ditempatkan di Timur yang Timur, ditempatkan di Selatan yang Selatan, di tempatkan diatas yang atas, di bawah yang bawah."

3.5.3. "Apa yang memperpanjang umur, Nenek?"

"Adapun yang memperpanjang umur, ialah kejujuran. Empat jenis (nya) orang yang jujur. Pertama, orang bersalah padanya tetapi ia memaafkan. Kedua, dipercayai dan tidak mencurangi. Artinya ia dijadikan saudara dan tidak mengkhianati. Ketiga, tidak serakah terhadap apa yang buka miliknya. Keempat, tidak mencari kebaikan jika hanya ia yang akan menikmatinya."

"Apa yang menjadi bukti kejujuran itu, Nenek?"

"Delapan hal yang mejadi bukti kejujuran itu. Pertama, diataskannya yang diatas. Kedua dibawahkannya yang dibawah. Ketiga, didepankannya yang didepan. Keempat, dikirikannya yang kiri. Kelima dikanankannya yang kanan. Keenam, dibelakangkannya yang dibelakang. Ketujuh, dibiarkannya di luar yang dilaur. Kedelapan, ditempatkannya di dalam yang memang di dalam."

3.5.4. "Apa yang membanyakkan orang, Nenek; mengembang biakkan hewan?"

"Ia itu adalah keteguhan hati. Empat jenisnya keteguhan itu. Pertama, tidak mengingkari janji dan tidak melangkahi persetujuan. Kedua, tidak mengurai barang jadi, serta tidak mengubah persefakatan. Ketiga jika ia mengadili nanti telah putus baru ia berhenti.

Delapan bukti ketabahan itu. Pertama, tidak menambah-nambah perkataan. Kedua, tidak mengurangi perkataan. Ketiga, melaksanakan suruhan. Keempat, mengucapkan perkataan yang benar. Kelima melakukan perbuatan yang bermanfaat. Keenam, melaksanakan pekerjaan yang berpatutan, serta kata-katanya. Ketujuh, membantu orang lain menurut wajarnya. Kedelapan, merendah-rendah menurut patutnya.

3.5.5. "Apa yang menjadikan buah pepohonan banyak, serta panen berhasil?"

"Empat hal yang mendatangkan panen dan menjadikan pepohonan berdaun. Pertama, jika hakim berpantang. Kedua, raja yang memerintah baik terhadap isi rumahnya. Ketiga, bersatu rakyat dalam negeri. Keempat, tidak terdapat pantangan Sang Hiang Seri dalam negeri.

Mengenai kebaikan isi rumah raja yang memerintah, ada empat jenisnya. Pertama, ialah kejujuran. Kedua, keteguhan hati. Ketiga, tidak ia jamah isi rumahnya. Keempat, tidak masuk ke rumah raja barang yang tidak halal.

Mengenai kesatuan rakyat, ada delapan jenisnya yang disebut bersatu itu. Pertama, seia sekata mereka dalam negeri. Kedua, jujur mereka sesamanya. Ketiga, saling berkata benar diantara mereka. Keempat, mereka saling memalui. Kelima, dalam duka mereka bersatu, dalam suka mereka bersatu. Keenam, kegunung sama mendaki, ke ranah sama menurun. Ketujuh, tak berhitung-hitung diantara sesamanya. Kedelapan, mereka saling membenarkan menurut adanya. Maka dinamailah bagai buluh sebatang, bundar bagaikan telur. Buluh itu bundar di dalam, bundar juga di luar. Adapun telur itu, putih lagi bundar, intinya itulah menjadi ayam. Ayam itu lagi menghasilkan telur. Maka yang dinamai bundar bagaikan telur, tak ada yang mendahuluinya, tidak ada pula dibelakangnya.

Adapun pantangan Sang Hiang Seri delapan jenisnya. Wanita hidup seketiduran pria. Kedua, hidup

seketiduran bersaudara. Ketiga, orang yang seketiduran dengan hamba sahayanya. Keempat, wanita yang mallaso patti (berzinah dengan memakai alat kelamin buatan). Kelima, pria hidup seketiduran sesamanya pria. Keenam, bersilang sengketa rakyat dalam negeri. Ketujuh, tidak berpantang dalam peradilan. Raja yang memerintah berlaku tak senonoh terhadap isi rumahnya."

3.5.6. "Perbuatan yang bagaimanakah yang tidak berakhir dengan penyesalan?"

"Lima hal yang tidak diakhiri dengan penyesalan. Pertama, panjang pikir. Kedua pertimbangan yang matang. Kemampuan memilih. Keempat mempunyai malu. Kelima, kehati-hatian.

Adapun yang menutupi pikiran, ialah kelupaan. Adapaun yang menutupi pertimbangan ialah kemarahan. Yang menutupi rasa malu ialah keserakahan. Yang menutupi kehati-hatian ialah kecerobohan."

3.5.7. "Adapun perilaku yang benar dan perkataan yang benar, tempatnya pada orang panjang pikir. Adapun perbuatan yang patut dan tepat, tempatnya pada orang yang pertimbangannya matang. Adapun perkataan yang baik tidak serampangan, tempatnya pada orang pintar. Adapun perkataan yang buruk serta perilaku yang jelek, tempatnya pada orang yang sesat. Adapun peri laku yang salah serta perkataan yang salah, tempatnya pada orang yang dungu."

3.5.8. "Tidak sebarang orang yang dijadikan alat negara. Seseorang dapat dijadikan alat negara, jika ia memiliki empat hal. Pertma ia jujur. Kedua, ia berpikiran panjang. Ketiga ia kaya. Keempat ia pemberani.

Adapun tanda orang yang jujur, pertama orang yang bersalah padanya, tetapi dimaafkannya. Ia dipercaya dan tidak mengkhianat. Tidak serakah terhadap yang bukan haknya. Keempat tidak dituntutnya suatu kebaikan jika hanya dia yang menikmatinya.

Adapun tandanya orang yang berpikir panjang ada empat pula jenisnya. Pertama ia menyukai peri laku yang benar. Kedua ia menyukai perkataan yang benar. Ketiga jika menghadapi semak belukar ia kembali Keempat jika ia melalui jalan, ia berhati-hati.

Adapun tanda orang yang kaya, empat pula jenisnya. Pertama, ia kaya perkataan. Kedua, ia kaya pikiran. Ketiga, ia kaya akan pekerjaan. Keempat, ia kaya belanja.

Adapun tandanya orang yang berani, empat pula jenisnya. Pertama, tiada gentar ia menerima perkataan jelek dan perkataan yang baik. Kedua, ia tidak mendengar berita tetapi didengarkannya juga. Ketiga, tak takut ia ditempatkan didepan atau debelakang. Keempat, tak takut ia menghadapi lawan."

3.5.9. Berkata La Basoq Toakkarangeng: "Apa yang memperbaiki kerajaan, Nenek?"

Berkata Tomaccae ri Luwuq: "Delapan jenisnya. Pertama, kita harus jujur. Kedua, kita harus berkata benar. Ketiga, kita harus teguh pendirian. Keempat, kita harus mawas diri. Kelima, kita harus bermurah hati. Keenam, kita harus peramah. Ketujuh, kita berani Kedelapan,kita harus tidak pilih kasih.

Adapun yang disebut jujur, dirinya dijadikan ukuran. Adapun yang disebut berkata benar, tidak keluar perkataan bohong dari mulutnya. Adapun yang disebut teguh pendirian tidak akan ia meninggalkan janji. Adapun yang disebut mawas diri, tidak terpejam matanya dalam berfikir mencarikan kebaikan untuk negerinya. Adapun yang disebut murah hati, ia menjamu siang dan malam. Adapun yang disebut peramah, berutang piutang tetapi tidak marah bila diingatkan. Adapun yang disebut pemberani, tidak dibedakannya kematian dengan kehidupan. Adapun yang disebut tidak pilih kasih dianggapnya sama saja adanya tidaknya. Adapun yang disebut adat keterpaduan, berpatutan ia pada keserasian, wajar pada keperingkatan, sesuai ia dengan peraturan, teguh ia pada janji. Adapun ia disebut permufakatan karena disepakati membuatnya sepadan dengan keserasian, serta menjadikannya perpatutan dengan keperingkatan, bersesuaian dengan peraturan.

Itulah semua yang disertai janji. Maka disebut ia perihal kebenaran yang tiga, sebaba disepakatinya untuk menjalin antara ketiganya, keserasian, keperingkatan, dan peraturan."

3.5.10. Berkata lagi La Basoq: "Yang mana disebut keserasian, keperingkatan, dan peraturan, Nenek?"

Berkata Tomaccae ri Luwuq: "Adapun yang disebut keserasian ialah merujuk kapada yang sepatutnya, berbuat yang sewajarnya. Adapun yang disebut keperingkatan, ialah membedakan menurut patutnya. Ia menata menurut wajarnya. Adapun yang disebut peraturan ia menyamakan yang berpatutan, ia menyetarakan menurut wajarnya, ia membuktikan menurut apa yang pernah terjadi."

3.5.11. Berkata pula toammace ri Luwuq: "Adapun yang disebut kebulatan, tiga jenisnya. Pertama, yang disebut bundar bagaikan telur ayam. Bundar bagaikan beras. Ketiga, bulat bagaikan buluh.

Adapun yang disebut bundar telur, kebulatannya rakyat dalam negeri karena mereka berjanji akan bersatu dalam suka dan duka; tidak di atas tidak di bawah; tidak dikanan tidak dikiri; tidak didepan tidak dibelakang; tidak didalam tidak diluar. Adapun telur itu ada intinya; inti itu menjadi anak. Jika ada negeri tetap bundar bagaikan telur niscaya kemakmuranlah yang akan menjadi akibatnya.

Adapun yang disebut bundar bagaikan beras, berpalut dalam kebulatan antara raja dengan kerajaannya, karena perjanjian antara tuan dengan hambanya. Tenggelam bersama dalam keburukan; muncul bersama dalam kebaikan. Tuan adalah angin, daun pepohonan si hamba; dibawa kedalam duka dan suka, jauh maupun dekat. Apa yang akan menjadi kebesaran sang raja, akan menjadi kekuatan bagi sang hamba. Tidak saling curiga, tidak saling memandang sebagai orang lain. Si hamba tidak tengadah menginginkan kerajaan sang raja. Sang raja tidak merunduk menginginkan perhambaan sang hamba. Tidak saling merampas hak antara tuan dengan hamba. Tidak saling mendendam, tidak saling memarahi, sebab beras itu tidak punya dendam dan tidak punya marah. Hanya kebulatan dan panjangnyalah yang menjadi miliknya. Maka yang disebut bundar bagaikan beras, berkepanjangan baiknya terus sehingga kepada anak cucunya.

Adapun yang disebut bulat bagaikan buluh,

negeri menyatu dengan negeri, raja dengan raja. Yang mereka perjanjikan ialah satu dalam duka dan satu dalam suka.Tidak saling mengadang perbekalan. Berkata saling mempercayai, hilaf saling mengingatkan, hanyut saling menyelamatkan, jatuh saling membangkitkan, tidak saling menyembunyikan orang salah, tidak pula saling mengambil hak. Tidak saling berperkara; tidak akan mengurai yang sudah kukuh; tidak saling mengambil warisan. Tak dicegat yang melarikan barang yang sudah sepatutnya terpisah. Berumah terpencil (tak ada yang mengganggu), satu khasanah satu harta benda. Saling hormat bagaikan tamu di rumah masing-masing. Harta benda dan hewan ternak aman di tempatnya. Tidak saling menggeser batas, tidak menggunakan kekuatan. Ke gunung sama mendaki, kengarai sama menurun. Tidak saling menunjukka semak belukar (buka aturan). Tidak akan sama mengambil telur di kandang, ikan di lubuk. Sama beradatkan adatnya, sama melaksanakan peradilannya. Mereka juga mufakat tak saling membunuh, tidak saling mengangkat senjata, tak saling membakar. Mereka akan saling mengunjungi, hingga payung robek, tongkat aus, betis penat dan berkahir dengan kebaikan. Demikian itulah kebulatan antara negeri dengan negeri dan raja dengan raja, sehingga disebut bulat bagaikan buluh sebatang. Sebab buluh itu bulat didalam dan bulat pula diluar. Jika pecah akan rusaklah yang didalam maupun yang diluar. Mereka menamai negerinya bersatu dalam suka dan duka."

3.5.12. Berkata juga Tommacce ri Luwuq kepada cucunya: "Berpandanganlah sebagai manusia dan perbaiki sikap jiwamu. Sebab semua kebaikan dan kemujuran, sumbernya ialah orang yang baik sikap jiwanya. Itulah sebenarnya yang disebut orang di dalam orang. Jangan jadikan pokok, penghuni rumah yang menumpang padamu. Sebab adapun mata, telinga, lidah, hidung, ia adalah penumpang. Sesungguhnya ia itu tamu dalam orang. Ia itulah yang menjadikan mata melihat. Ia yang menjadikan telinga mendengar. Ia yang menjadikan lidah bergerak. Ia juga penciuman. Ia yang melihat tidak sembarang melihat. Ia juga mendengar tidak sembarang mendengar. Ia juga berkata tidak sembarang perkataan. Ia itu jugalah membaui tidak sembarang pembauan. Ia juga bergerak tanpa sembarang bergerak.

Bergerak ia dan sepatutnya, sewajarnya. Berkata ia menurut patutnya; melihat ia menurut wajarnya. Mendengar ia menurut harusnya. Sadar ia akan apa yang pernah dilakukan, dikatakan serta yang pernah didengar. Kesadaran itulah tempatnya ingatan. Maka disebutlah seseorang sebagai orang yang sadar."

3.5.13. "Lima hal yang menyebabkan seorang raja tetap tenang dalam kerajaannya. Pertama, jujur ia terhadap dewata serta kepada sesamanya raja, terhadap negeri tetangganya, serta kepada rakyatnya. Ia juga jujur terhadap dirinya dan kepada isi rumahnya. Jujur pula ia kepada semua yang dilihatnya mata serta yang didengar telinga. Sebab yang dikatakan sebenarnya jujur, hanyalah mereka yang jujur kepada semua yang tersebut tadi."

Kedua, apa saja yang hendak dilakukan oleh seseorang raja, atau mau ia katakan, dilihatnya yang ada didepannya dan ia memperkirakan apa yang ada dibelakangnya. Dipertimbangkannya pula kepada para hakim dan kepada rakyatnya dan menanyai sikap jiwanya. Hal itu ia kerjaka atau ia katakan jika telah disepakati oleh mereka yang mengetahui nasehat yang berujung kebaikan. Sebab keburukan yang baik adalah yang disepakati. Dan kebaikan yang buruk ialah yang tidak disepakati. Persahabatan yang baik ialah yang tidak saling menyesali dan tidak saling menggerutui.

Ketiga, mudah ia membantu orang dalam suka dan duka menurut wajarnya. Mudah ia menyapa serta memberi nasehat menurut patutnya. Mudah ia memberi kepada hambanya (rakyatnya) serta sangat pengasih dan penyayang ia, lagi selalu memberi makan dan minum siang dan malam. Orang yang sungguh-sungguh pemurah, ialah mereka yang menyenangi perbuatan yang tersebut itu.

Keempat, teguh pendiriannya. Artinya, ia tidak meninggalkan janji. Ia juga teguh memegang ikrar (antar negara) dan tidak akan mementahkan keputusan hakim. Ia teguh pada batas-batas yang sudah ditentukan tidak melebih-lebihkan perbuatannya, dan tidak juga menguranginya. Ia teguh juga untuk tidak melebih-lebihkan perkataannya, atau pun menguranginya. Ia juga tidak akan melebih-lebihkan penglihatannya dari

pada apa yang sudah dilihatnya. Demikian juga pendengarannya serta pengetahuannya dari pada apa yang telah diketahuinya. Orang yang teguh memegang apa yang sudah disebutkan tadi, itulah orang yang sungguh-sungguh pendiriannya.

Kelima, raja itu harus berani. Adapun orang yang berani, berani melakukan pekerjaan baik dalam kesulitan maupun dalam hal yang tidak sulit menurut patutnya. Berani ia mengucapkan perkataan yang keras maupun yang lemah lembut menurut wajarnya. Berani ia memutus perkara yang sulit maupun yang mudah sesuai dengan kebenaran. Berani ia mengingatkan serta menasehati para pembesar maupun maupun kepada orang awam sesuai dengan kemampuannya. Berani juga ia berjanji dengan sesamanya raja atau negeri, baik menyangkut kebaikan maupun keburukan menurut wajarnya. Berani ia melihat yang luas maupun yang sempit, yang tinggi maupun yang rendah, yang besar maupun yang kecil, yang menyenangkan maupun yang susah, sampai yang sepatutnya dilihat oleh mata. Berani ia mendengar perkataan yang jelek maupun yang baik, suara yang keras maupun yang lembut, jauh maupun dekat. Jika seseorang berani terhadap semua yang sudah disebutkan itu, ia itulah raja yang panjang umur dan banyak anak. Berkembang rakyatnya, berbiak ternaknya, subur pohon buah-buahannya. Padi selalu menjadi. Tidak ditimpa bencana negerinya. Tidak curiga raja tetangganya. Ia disegani oleh negeri tetangganya serta ditakuti oleh rakyatnya. Raja yang seperti itu pulalah kaya dan selalu menang dalam perang. Bertambah terus kerajaannya. Bertambah juga kebesarannya. Dipuji oleh semua orang, tersohor Barat, Timur, dan Selatan. Berita kebaikannya sampai kepada anak cucunya."

3.5.14. Berkata juga Tomaccae ri Luwuq: "Daku pesankan padamu juga. Cucuku; tiga hal dipakai memerintah negeri. Pertama, diperintah menurut kesenangannya. Kedua, diperintah ia dengan menjaga harga dirinya. Ketiga, diperintah ia dengan menjaga ketakutannya.

Yang dikatakan diperintah menurut kesenangannya ialah diadatkan kepadanya adatnya yang telah ada, serta dibiarkan ia mengikuti adat kebiasaannya. Tidak dimentahkan perkataannya yang telah putus.

Tidak dihalangi ia melakukan sesuatu menurut kesukaan mereka bersama, dan melakukan perjanjian di antara sesama mereka orang merdeka. Tidak dipaksakan kepada mereka kehendak raja. Dibela ia menurut kebenarannya, sehingga terangkat kesalahannya. Tidak diberikan dua beban berat. Tidak disuruh melakukan dua kewajiban yang sama. Tidak dibawa ia jika tidak dikehendakinya. Tidak disuruh ia membawa barang yang tidak di sanggupinya dan yang sejenis dengan yang telah disebutkan itu.

Adapun yang dimaksudkan dengan diperintah dengan menjaga harga diri mereka, ialah dikasihani ia sebelum berjasa; dibujuk ia sebelum bekerja, ditingkatkan bujukan itu sesudah ia bekerja, dimudahkan pekerjaan orang yang bekerja. Perhatikanlah kegiatan orang yang bergiat. Dimaafkan kesalahan mereka yang masih patut dimaafkan. Berhati-hati berkata dan bertindak terhadap keturunan orang baik-baik. Artinya jangan melakukan sesuatu yang dapat mempermalukan mereka. Sebab rasa malunya (harga diri) itulah yang diperhambakan. Perhatikan pula kesungguhannya; percayai ia, beri kepadanya tanggung jawab kepada mereka yang bersungguh-sungguh, yang sesuai dengan keadaan dirinya. Jangan persamakan pemberian tanggung jawab itu terhadap orang yang keturunannya baik dengan orang yang keturunannya buruk. Sebab yang berketurunan baik, jika ia berbuat baik atau berkata yang baik, semuanya itu karena hati yang bersih. Orang yang berketurunan rendah jika baik perbuatan dan perkataannya, berbelang-belang (tidak bersih) jugalah perbuatan dan perkataannya itu. Sebab ada tiga persembahan. Yang sesuai dengan dirinya sajalah yang diserahkan ke dalam tanggug jawabnya.

Adapun adatnya, Cucuku; raja jika pernah ia berbuat baik lalu bersalah ia didalam peradatan, ulurkan untuknya adat agar ia dapat melangkahinya, sejauh hal itu tidak merusak peradatan negerinya yang telah mantap. Adapun orang kaya yang telah berbuat baik, angkatlah baginya adat itu agar dapat ia menyelukinya, sejauh hal itu tidak akan merusak adat negeri dan kerajaanmu. Adapun maka kita berharap

pada orang yang telah berjasa, sebab jera nanti orang bersungguh-sungguh. Tidak ada pula orang yang akan menaruh perhatian pada perbuatan yang baik.

Mengenai ketentuan hal yang seperti itu, terserah pada kebijaksanaan raja saja. Sebab adat tidak mengenal belas kasih; tidak juga ia mempermudah. Jika sesuatu sudah dikenakan peraturan dan diancam hukuman, maka akan robeklah yang robek, berlubanglah yang berlubang dan putuslah perkataan. Sebab adat itu tidak beranak dan tidak bercucu. Ia juga tidak memandang kekayaan dan jasa. Terhadap siapa saja, peraturan itu harus berlaku, dan dengan itulah negeri diperintah disertai wibawa. Adapun yang menyebabkan hamba takut kepada rajanya, ialah kalau raja tidak dinilai buruk oleh rakyatnya. Juga jika raja memperlihatkan perbuatan yang tak senonoh pada waktu mengucapkan perkataan."

3.5.15. "Kupesankan juga kepadamu cucuku, janganlah engkau terlalu manis dan jangan pula engkau terlalu pahit. Sebab jika engkau terlalu manis, engkau akan di telan. Dan jika engkau terlalu pahit engkau akan di muntahkan."

BAB IV
PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Isi pesan semua tokoh yang dibicarakan dapat dikatakan berkisar disekitar **pangadereng** yang dapat disebut adat-istiadat atau adat beraja-raja, meliputi hak dan kewajiban raja, pegawai negeri dan rakyat, apa yang mereka harus lakukan atau tidak lakukan agar negeri aman dan makmur. Jelas dari pesan-pesan itu, bahwa kekuasaan raja bukan kekuasaan yang tidak terbatas. Untuk mencapai maksud tersebut, ada empat lembaga (piranti) yang harus dipelihara dan tetap ditegakkan yaitu:

1) **Adeq** atau adat
2) **Rapang** atau hukum perumpamaan
3) **Wariq** atau hukum peringkat (Pelapisan) masyarakat
4) **Bicara** atau hukum peradilan

Bila pesan seorang tokoh dibandingkan dengan pesan itu saling bertumpang tindih. Apa yang dipesankan oleh tokoh yang satu, dipesankan pula oleh tokoh yang lainnya. Dengan perkataan lain, mereka saling mengutip. Perbedaannya hanya terletak pada gaya bahasa dan keluasannya. Ada yang lebih lengkap, ada yang terbatas saja pada hal-hal tertentu.

4.2. Saran-saran

1) Perlu semua pesan tokoh yang terkenal lainnya diinventarisasi dan diterjemahkan untuk menjadi bahan kajian yang lengkap.

2) Hendaknya semua bahan yang terkumpul dan ditranslitrasi, selanjutnya dianalisis, diklasifikasi dan disistematisasi.
3) Perlu diadakan koordinasi antara lembaga pengkajian budaya lainnya, agar pekerjaan lebih terarah dan tidak tertumpang tindih.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Penerangan RI: 1983, "Garis-Garis Besar Haluan Negara" Ketetapan MPR. RI. No.IV/MPR/1973 Jakarta

Maas, Paul: 1960, **Textkritik**, Leipzig.

Matthes, Dr. B.F. 1872, **Boeginesche Chrestomathie II**, Bijbelgenootschap, Amsterdam.
1974, **Boeginesch-Hollandsch Woordenboek**, Het Nederlandsch Gouvernement, M.Nijhoff, Amsterdam

Nida, Eugine A. 1974, **The Theory and Practice of Translation**, E.J. Brill, Leiden

Reynolds, L.D. & N.G. Wilson. 1978, Scribes & Scholars, A. Guide to The Transmission of Greek & Latin Literature, Clarendon Press, Oxford

Steiner, George. 1973, After Babel, Aspects of Language and Translation, Oxford University Press, Oxford

Seobadio, Harjati. 1982, **Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional**, Konsorsium Antar Bidang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.

Perpustakaan
Direktorat Pembinaan dan
Pengembangan Perbukuan
Pusat Bahasa Departemen

Perpusta
Jender